

GARUDA BIRU

Patahkan Sayap Ibu

Antologi Puisi
Esai Mini Aceh



Pengantar: D. Kemalawati & Denny JA

Aisyah Putroe Humaira, Ananda Nayla, Atiya Fathina, Ayunatunnisak,
Dike M. Fardja, Dzokratul Ulya, Putri Nayla Sakinah, Rizkatul Alya,
Syifa Muhjati, Zhafira Putroe Rendra, D. Kemalawati

GARUDA BIRU

Patahkan Sayap Ibu

Antologi Puisi Esai Mini Aceh

Pengantar:
D. Kemalawati & Denny JA

Aisyah Putroe Humaira, Ananda Nayla, Atiya Fathina,
Ayunatunnisak, Dike M. Fardja, Dzikratul Ulya, Putri Nayla Sakinah,
Rizkatul Alya, Syifa Muhjati, Zhafira Putroe Rendra, D. Kemalawati

GARUDA BIRU PATAHKAN SAYAP IBU

Antologi Puisi Esai Mini Aceh

Pengantar:

D. Kemalawati & Denny JA

Penulis:

Aisyah Putroe Humaira, Ananda Nayla, Atiya Fathina, Ayunatunnisak, Dike M. Fardja, Dzokratul Ulya, Putri Nayla Sakinah, Rizkatul Alya, Syifa Muhjati, Zhafira Putroe Rendra, D. Kemalawati

ISBN: 978-1-966391-03-6

Diterbitkan pertama kali oleh:

Cerah Budaya International, LLC

1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.



KATA PENGANTAR

KAKAK ASUH



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dengan segala keterbatasan sebagai makhluk Allah yang tidak sempurna, selesai sudah program Adik Asuh Menulis Puisi Esai Mini Penulis Muda Aceh yang digagas oleh Mas Denny JA. Ini bukan kali pertama Mas Denny JA memberi kepercayaan kepada saya untuk menjadi Kakak Asuh buat teman-teman di Aceh. Sebelum ini, saya sudah pernah menjadi Kakak Asuh menulis puisi esai untuk 10 penulis Aceh dan bukunya sudah diluncurkan bersama puluhan buku kumpulan puisi esai dari provinsi lainnya di Festival Puisi Esai Jakarta Desember 2013 lalu. Untuk semua ini saya sangat berterima kasih kepada Mas Denny JA atas kepercayaannya kepada saya.

Program Adik Asuh Menulis Puisi Esai Mini Penulis Muda Aceh ini meski tidak bisa saya katakan berlangsung dengan lancar tetapi dapat diselesaikan sesuai target. Kendala yang dihadapi adalah peserta yang bersedia ikut menulis adalah mereka yang sedang aktif di sekolah dan kuliah. Hal ini membuat waktu bimbingan tatap muka menjadi tidak maksimal. Ada juga yang sekolah boarding yang tidak memperbolehkan siswanya menggunakan android kecuali hari libur. Di antara 10 peserta yang sudah dibimbing, dua orang mengundurkan diri karena tidak mempunyai kesempatan melanjutkan bimbingan. Dan tentu untuk melatih dua peserta lagi dengan waktu terbatas tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Begitupun menjelang deadline semua naskah Adik Asuh dapat saya terima. Untuk ini semua, ucapan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada Adik-

adik Asuh yang rela merevisi berkali-kali tulisannya hingga layak untuk dipublikasikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga atas dukungan teman-teman Komunitas Puisi Esai Aceh dan juga anggota Satupena Aceh terutama kepada Kanda Delia Rawanita, Kanda Tabrani Yunis, Yanti Shakeenah, Kanda Rosni Idham atas ikut sertanya membantu membimbing Adik Asuh Penulis Muda Aceh. Semoga Allah SWT melipatgandakan pahalanya. Terima kasih yang tak terhingga kepada Bang Helmi Hass, Sang penyemangat hidup yang selalu memberi ruang dan waktu saya untuk tetap berkarya. Kepada Fatin Hamama yang telah membuat saya nyaman di Komunitas Puisi Esai tentu saya tak akan melupakan jasanya. Terima kasih. Terima kasih.

Terakhir, kepada pembaca buku Kumpulan Puisi Esai Mini Penulis Muda Aceh “Garuda Biru Patahkan Sayap Ibu” semoga dapat menikmati dan menemukan pesan kehidupan yang ditulis penulis muda Aceh terutama hal-hal yang membekas kuat dalam ingatan pendahulunya seperti kasus pelanggaran HAM selama diberlakukannya Darurat Militer di Aceh. Banyak juga ingatan yang belum dituliskan saat darurat bencana dahsyat tsunami Aceh tahun 2004 dicoba tuangkan dalam buku ini. Dengan ini, saya ucapkan selamat membaca dengan Bahagia.

Banda Aceh, 20 September 2024

D. Kemalawati



KATA PENGANTAR
DENNY JA

— — —

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,
dari Aceh Hingga Papua,
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.⁽¹⁾

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?" Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.***

Jakarta, 14 November 2024

Catatan:

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KAKAK ASUH	IV
KATA PENGANTAR DENNY JA	VI
DAFTAR ISI	XII
PUIISI ESAI ADIK ASUH	1
AISYAH PUTROE HUMAIRA	
Prahara Tanoh Indatu	2
Penjara Bathin	6
ANANDA NAYLA	
Ombak Sudah Tenang Korban Belum	10
Harga Sebuah Ginjal	14
ATIYA FATHINA	
Demi Gelang Berkilau Emas	19
Jerat Dadu Yang Membelenggu	23
AYUNATUNNISAK	
Ragaku Lapuk Dimakan Api	27
Menjenguk Ayah Di Rumoh Geudong	31
DIKE M. FARDJA	
Bentangan Kabut Merapi Di Jambo Keupok	35
Di Ujung Harapan; Luka Beutong Ateuh	39
DZIKRATUL ULYA	
Lara Di Ujung Petaka	43
Laut Merah Di Simpang KKA	47

PUTRI NAYLA SAKINAH	
Mencari Pembunuh Ayah	51
Pesantren Berdarah Di Beutong Ateuh	55
RIZKATUL ALYA	
Bayang-bayang hilang di balik senja	60
Perantau Yang Malang	64
SYIFA MUHJATI	
Karpet Basah Ibuku	69
Gurita Tak Berlabuh Di Balohan	74
ZHAFIRA PUTROE RENDRA	
Tali Pinggang Ayah	79
Namaku Raja	83
PUISI ESAI KAKAK ASUH	87
D. KEMALAWATI	
Di Rumoh Gedung Aku Jadi Drakula	88
Jangan Ambil Gelang Emasku	92
Garuda Biru Mematahkan Mimpi Ibu	96



PUISI ESAI

ADIK ASUH



PRAHARA TANOH ENDATU

Oleh: Aisyah Putroe Humaira

Megawati Soekarno Putri mengirim 30.000 pasukan tentara dan 12.000 personil polisi ke Aceh melalui Keputusan Presiden No.28/2003, setelah Gerakan Aceh Merdeka menolak 3 syarat yang diajukan dalam perundingan di Tokyo Jepang. Kontras Aceh mencatat sekitar 2439 GAM, 147 TNI, dan 1.326 warga sipil tewas, menjadi korban selama satu tahun pemberlakuan Darurat Militer di Aceh.

-000-

Kabar tentang opsi damai Aceh menyeruak
Telepon rahasia Dek Gam terdengar begitu girang
Ia ingin pulang dan makan masakan ibunya
“Mak, Dek Gam pulang ya?!?”
“Jangan nak, keadaan gawat”
Demikian ungkapan kekhawatiran sang ibu
“Pokoknya tunggu Dek Gam di kolam Nek Dawood”
Demikian terdengar suara Dek Gam dari seberang

Dek Gam juga menelpon Kakaknya
Minta dibacakan puisi AA Manggeng Putra
“Yang Hilang di Musim Badai”
Bait-bait puisi itu dibacakan namun terpotong

Jelang kalimat terakhir Dek Gam menghentikannya
“Cukup kak, kepala Dek Gam sakit”

Padahal tinggal satu kalimat lagi

“Berapa harga kemerdekaan dibanding nyawa???”

Harapan Dek Gam terbukti

Ia memang pulang dengan wajah tersenyum

Meskipun punggungnya memerah bersimbah

darah Dua lubang pelor melukai tubuhnya

Janji manis itu berbuah petaka hebat

19 Mei 2003, Aceh dipenuhi puluhan ribu prajurit

Penolakan tiga opsi, mengakibatkan perang kembali berlanjut

Mereka saling membunuh dengan sadisnya

Membabat dan menghabisi siapa saja

Tak terkecuali para sipil, semua ikut menjadi

korban Mereka saling melumpuhkan apa saja

Termasuk kesadaran dan akal sehat

Lalu merayakan kemenangan dalam genangan darah dan air mata

Bumoe Aceh merunduk

Malaikat bergetar

Menyampaikan catatan demi catatan

kematian Mayat teronggok dimana-mana

Jasad manusia ada di selokan dan jalan-jalan desa

Pembunuhan keji terjadi begitu saja

Tubuh-tubuh tak bernyawa terlihat

berserakan Mereka dianiaya sebelum dibunuh

Bahkan ada yang dipulangkan dengan tubuh tak lagi utuh

Dek Gam dan ribuan pejuang Gerakan Aceh Merdeka

Pergi sebelum sempat menikmati kebebasannya

Membaca sejarah waktu

Sambil menelusuri jejak para pendahulu

Kami menjadi kaku dan termangu
Inikah potret negeriku?

Dari cerita ibu, ku tau tentang kearifan masa lalu
Kegagahan seorang Tjoet Njak Dhien memimpin perang
Taktik dan strategi pintar Tjoet Moetia
Serta heroiknya Laksamana
Keumalahayati Singa betina itu mengaum
Turun langsung ke medan perang
Memimpin ribuan laskar Inoeng Balee
Ia berkelahi di geladak kapal
Menerkam dan menancapkan sebilah rencong
Merobek perut lawan
Cornelis De Hotman, tewas meregang nyawa
Ia musuh kita, Portugis penjajah bangsa

Aceh *tanoh* aulia, *bumoe* para syuhada, warisan para raja
Setiap jengkal tanah adalah harta yang harus dijaga
Ketika bumi digagahi dengan paksa
Kesewenangan dan ketidakadilan mendominasi negeri
Kekayaan Aceh dihisap melalui proyek-proyek asing
Sementara rakyatnya hidup di bawah garis kemiskinan
Anak-anak bangsa tergerak untuk membela hak-hak bangsanya
Mereka disebut pemberontak, dan pembangkang negeri
Lalu dilumpuhkan dengan mesin kekuasaan
Inikah bukti bahwa penjajahan di atas dunia sudah dihapuskan?

Setelah membaca sejarah yang ditulis dengan tinta airmata
Aku tertunduk mengenang kepahitan hidup
Beginikah nasib bangsa ini?
Mereka saling membunuh dan merampas isi perut bumi
Acehku terlanjur kaya raya
Salah kah itu?!?!

Siapakah pewaris, pemilik kekayaan negeriku
Hingga semua orang berusaha menghalalkan segala cara
Mengeduk dan menyedot hasil alam sepuas-puasnya

Beginikah potret pembangunan
Sebagaimana amanat
Pembukaan Undang-Undang Dasar kita?!?!

Catatan kaki:

- <https://acehsatu.com/sejarah-hari-ini-21-tahun-darurat-militer-aceh-maklumat-perangsetelahbelanda>
- <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/26/15591491/perjalanan-politik-megawati->

PENJARA BATIN



Oleh: Aisyah Putroe Humaira

Kisah perkosaan bocah yang terjadi tahun 2013 menggemparkan warga Kota Banda Aceh. Diana murid kelas 1 Sekolah Dasar Negeri No 17 Peulanggahan meninggal dengan tubuh mengenaskan setelah diperkosa oleh paman bersama temannya bernama Amiruddin. Tubuh korban ditemukan tewas di semak-semak sekitar 200 meter dari rumahnya dengan kondisi sudah membusuk dan kepala terpisah dari badan.

-000-

Di tengah gemerlapnya lampu yang menerangi jembatan kota
Aku merasa kosong, sunyi, sepi, dan sendiri
Ingatanku melayang pada peristiwa yang baru saja menimpa
Kami kehilangan putri tercinta

“Diana, dimana kamu”
“Pulang nak, hari sudah gelap”
“Diana, sedang apa kamu”
“Kembali lah nak, ibu rindu”

Hari itu, aku sedang dalam keadaan terbaring sakit
Putri kecilku pamit dan pergi bersama pamannya ke Taman Sari
Hingga saat ini Dianaku tak pernah lagi kembali
Orang-orang mencari kesana kemari
Mangumpulkan berbagai informasi

Pihak kepolisian melakukan pemeriksaan
Namun tak ada hasil yang menggembirakan
Hingga suatu hari, seluruh warga sontak kaget
Jasad Diana ditemukan tewas tak jauh dari lokasi kami
tinggal Tubuh tak lagi bernyawa, kaku dan mulai membusuk
Batang kepala yang selalu ku elus semasa bayi itu patah
Luka di bagian leher menunjukkan ia dibunuh dengan
sadis Setelah diperkosa oleh adikku sendiri bersama temannya

Rasa marahku memuncak
Dadaku sesak dan bergemuruh hebat
Aku meraung dan berteriak sekuat-kuatnya
Jika saja polisi tak segera menangkap mereka
Mungkin sudah kujadikan sate keduanya
Diana putri kecilku yang centil dan pintar
Selalu menjadi hiburan keluarga dan para tetangga
Kegemarannya bicara dan menanyakan apa saja yang tak diketahui
Hingga logikanya terpuaskan barulah ia berhenti

Para aktivis dan wartawan terus saja
meliput Setiap perkembangan yang terjadi
Aku yang terbaring lemah tak berdaya
Seperti merasakan mati dalam kehidupanku

Mereka hanya butuh berita saja
Tak tahu bagaimana lukanya hatiku
Setiap pertanyaan terasa seperti pisau
Menyayat luka ke dalam relung jiwa

“Diana.... Kamu tak pulang nak?”
Jika saja aku tidak sakit
Mungkin Diana masih ada bersamaku

Hingga saat ini

Saat itu aku sering meracau sendiri
Menyalahkan diri
Bahkan ingin bunuh diri
Kini sebelas tahun telah berlalu
Tapi kesedihanku masih saja membayangi hari-hari
Hidup rasa jemu, batin terpenjara
Harapanku musnah, semua sia-sia
Suamiku tuna netra, tak bisa berbuat apa-apa

Jika saja adikku bukanlah pecandu pornografi
Mungkin semua masih baik baik saja
Otaknya sudah rusak
Kemiskinan telah mengantarkan petaka besar ini
Tak bisakah dia bedakan itu bocah kecil, keponakannya sendiri?

Sejak berteman dengan Amiruddin
Hasbi mulai menunjukkan kebiasaan yang
misterius Hand Phonenya selalu dikunci
Ia sering duduk melamun sendiri

Para tetangga terus saja mengumpulkan berita demi berita
Diketahui tentang Amiruddin, ia juga memerkosakan anak lainnya
Jejak itulah yang digunakan polisi menguak semua tabir yang tersembunyi
Hingga keduanya tak lagi bisa mengelak

Kini mereka menjalani hukuman di penjara
Sementara aku dan suami pasrah tak berdaya
Perbuatan iblis merajai pikiran manusia
Kemiskinan telah membutakan mata hati
Aku kehilangan permataku
Bunga bangsa itu layu dan punah sebelum berkembang.

Tuhan, beri aku kekuatan

Berdamai dengan diriku sendiri

Memaafkan kesalahan kedua pelaku

Mengambil hikmah atas semua

kehendakMu Wahai zat yang Maha

Berkehendak

Cabut rasa bersalah, terangi jiwaku dengan cinta

Catatan kaki:

- https://aceh.tribunnews.com/2013/03/28/paman-cabuli-dan-bunuh-ponakan#google_vignette
- <https://aceh.tribunnews.com/2013/05/28/paman-diana-bantah-memerkosa>

Biodata



Aisyah Putroe Humaira, sehari-hari dipanggil Putroe. Lahir di Banda Aceh, 25 November 2008. Saat ini bersekolah di SMA 2 Banda Aceh. Putroe lebih banyak berkecimpung dalam dunia seni peran. Antara lain pernah membintangi sosok Delisa dalam film 'Saya Delisa' produksi Museum

Tsunami Aceh bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2020, ikut sebagai pemain dalam naskah 'Genting' produksi Taman Seni dan Budaya Aceh tahun 2021, Pementasan Drama 'Rekonsiliasi Hati' produksi Teater MAE bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Aceh tahun 2019, dan Pementasan Teater Kisah Perjuangan Suku Naga Karya WS.Rendra Sutradara Mustika Permana produksi Teater Asyifa tahun 2017.

OMBAK SUDAH TENANG TETAPI KORBAN BELUM



Oleh: Ananda Nayla

Gempa bumi sebesar 9,2 skala richter yang menyebabkan Tsunami Aceh terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 pukul 7.59. Dan menelan korban lebih dari 200.000 jiwa, dan menghancurkan 650.000 lebih lahan dan rumah. Ada banyak yang selamat tetapi seluruh harta bendanya lenyap. Ayahku salah satu yang selamat tanpa sempat menyelamatkan anak dan istrinya.

-000-

Pagi yang tenang, saat piring-piring berkilau dalam busa sabun,
Pikiranku bergelombang pada tayangan televisi
Hari ini peringatan tsunami
Mengapa rasa sunyi seperti menyergap kami
Ada sesuatu yang tak kumengerti
Seperti rasa hampa dan perih mengiris hati
Tsunami, ya tsunami yang pernah datang ke negeri ini
Mengapa kisah dukanya membekas begitu dalam.

Aku bergegas menata piring, menuju ibuku dengan rasa ingin tahu
Tentang bencana maha dahsyat itu
Jejak lara masih mengikat

Ibuku bercerita dengan nada tercekat
Bahwa ayahku adalah salah satu yang selamat
Dari amukan gelombang yang seakan kiamat

Aku terhenyak oleh kenyataan ini
Kucari ayahku dengan rasa ingin tahu
“Bagaimana Ayah bisa selamat
Kenapa anak dan istri dibawa gelombang?”
Ayah menjawab sebaris kalimat
“Yes, I was one of the tsunami survivors and I lost my family and children,”
Suara yang sarat duka dan kepedihan
Mengungkap luka yang tak terlihat.

Kisah ayahku adalah catatan penderitaan hidup
Yang tak terhindarkan
Hari itu, ketika bumi mengguncang
Ayah hendak pulang ke Aceh Selatan
Ada amanah yang harus dia tunaikan
Membagi buku-buku ilmu pengetahuan Namun sebelum berangkat

Ayah pergi ke rumah tetangga
Mengambil titipan
Lalu gempa yang mengerikan itu mengguncang jalanan
Tak ada yang bisa berdiri menegakkan badan
Saat itu yang ada di pikiran adalah anak-anaknya
Yang izin bermain dengan kawan-kawan
Dari kejauhan mereka berlari pulang, ketakutan terukir dalam mata
Mereka mengatakan ada ombak yang sangat kuat datang
Ayahku marah, kepanikan menguasai dirinya
Bagaimana mereka bisa berhalusinasi
Mereka anak-anak yang dilatih mengenal situasi

Meski gempa yang demikian dahsyat belum pernah dirasakan
Meski rasa takut dan panik masih dirasakan
Anak-anak dan istrinya terlihat keberatan
Ayahku tetap akan berangkat ke Aceh Selatan
Ke kampung halamannya
Mobil jemputan tiba
Ayahku pamitan
Berjanji segera pulang

Gempa susulan kembali mengguncang
Mobil yang ditumpangi ayah seperti ayunan bayi
Diayun dan dihentak berkali-kali terdengar teriakan di luar sana
“AIR NAIK! AIR NAIK!”
Menyebar panik ke udara
Di Ulee Kareng ayah minta diturunkan
Bergegas mencari pinjaman motor
Kembali menuju rumah

Namun, air sudah tinggi di badan
jalan, Dia berjuang melawan arus yang kuat.
Orang-orang yang mengenalinya
Mengetahui rumahnya, melempar tanya
“Kompleks rumah Bapak kondisinya bagaimana?”
Air laut telah jauh melampauinya
Dia hanya bisa menjawab dengan hati penuh kecemasan,
“Ya saya akan ke sana.”

Tak ada lagi kompleks perumahan di sana
Hanya air dan pucuk-pucuk pohon meliuk dialun riak
Ayahku dan temannya berenang dalam air keruh
Berjuang melawan puing-puing dan mayat-mayat
Mencari jejak rumahnya

Hari itu terasa seperti akhir dunia
Setiap langkah yang diayun terasa berat
Saat malam tiba ayahku berhenti mencari
Bersama teman senasib mereka menuju mesjid
Dibaringkan tubuhnya, menerawang ingatannya
“Dimanakah kalian, istri dan anak-anakku” tanyanya

Bertahun sudah berlalu
Ayah sudah memiliki kami, anak dan istrinya
Setiap menjelang peringatan tsunami
Kulihat genangan lukanya masih ada

Catatan kaki:

- <https://www.kompasiana.com/tabraniyunis/59e0bc0b3f8bf412af41e622/agar-aku-tidak-lupabahaya-bencana-tsunami-pernah-ada>

HARGA SEBUAH GINJAL

Oleh: Ananda Nayla

Seorang ibu 3 anak asal Tuban, Jawa Timur, nekat ingin menjual ginjalnya. Perempuan tua berusia 59 tahun itu ingin jual ginjal demi bayar utang pinjaman online (pinjol) anaknya yang telah menembus 200 juta rupiah.

-000-

Pagi itu, pukul tujuh, kala mentari mulai bangkit,
Menebarkan harapan masa depan
aku bersiap menuju surau pengajian
Tempatku menimba makna kehidupan
Bergerak dengan sepeda motor
yang setia mengantarku setiap setelah fajar mengkrystal
Kutempuh perjalanan itu

Dalam perjalanan Di bibir jalan raya,
Sosok peremouan renta
Merebahkan kepala di kaki sebatang pohon
Selebar kertas tebal bertulis kata-kata
Yang mengoyak-ngoyak nurani
Di karton tebal bertuliskan, "Jual Ginjal."

Ginjal siapa?
Mengapa dijual ?
Mengapa-mengapa dan mengapa
Pertanyaan -pertanyaan itu bergelayut
Walau tlah tertulis jelas,
namun tak mudah diterima akal.
Kertas itu, seolah memanggil,
Menyampaikan kisah pedih
menyimpan kisah yang begitu dalam,
meski hanya beberapa kata.
Kekacauan pikiran menyertai,
namun aku melanjutkan perjalanan,
terbawa oleh rutinitas sehari-hari.

Setiba di surauku, pikiranku jatuh dalam pergulatan
terjebak pada gambaran ibu
dengan selebar iklan ginjal yang tak terlupakan.
Aku bertanya pada Zalfa, teman terdekat,
“Zal, tadi aku lihat seorang ibu di pinggir jalan,
memegang kertas, bertuliskan ‘jual ginjal’.
Apakah itu nyata atau hanya khayalan?”
Zalfa menjawab dengan penuh keraguan,
“Sulit dipercaya, tapi siapa yang tahu?
Mungkin ibu itu sudah begitu putus asa,
kehilangan akal sehat.”
Lalu, nekat berbuat

Rasa penasaran tak mereda, dan ketika sore tiba,
aku kembali melewati jalan yang sama.
Ibu itu masih di situ, duduk dengan penuh keputusasaan.
Kertas di tangannya tampak kotor, kian lusuh.
namun tetap menggenggam erat dengan harapan.

Hati ini tergerak untuk mengetahui lebih jauh,
ingin memastikan apa gerangan yang menimpa dirinya
Hingga nekat menjual masa depannya
aku berhenti dan mendekati.

“Nak, mau beli ginjal?” tanyanya,
suara lembut namun penuh beban.
Pikirannya begitu sarat derita
Menanggung rasa yang kehilangan asa
Aku sempat terdiam, tanpa kata
Akhirnya aku menjawab, “Maaf bu, tidak.”
Dengan rasa empati, aku bertanya lagi,
“Ini benar, bu? Ibu mau jual ginjal?”
Ibu itu mengangguk, dan perlahan mulai membuka cerita.

Ia bercerita tentang anak laki-lakinya,
yang terjerat dalam utang akibat permainan game online.
Kalah judi, dan terus kalah, menuiai kalah
Setiap hari, anaknya meminta uang,
Memaksa, dan mengancam
Walau ibu itu terus melarang,
menyadari dampak buruk dari permainan tersebut.
Namun, anaknya tak mendengar,
Judi tlah membutakan mata dan hati hingga suatu hari,
ibu itu pulang dari pasar,
mendengar tangisan dan suara pukulan.

Dalam kepanikan, ia bergegas ke kamar anaknya, menemukan
anaknya menangis ketakutan.
“Orang-orang datang dan minta duit,”
kata sang anak dengan gemetar.

Ibu itu bertanya,
“Kenapa?”
“Utangku lebih dari 200 juta,” jawab anaknya,
dan ibu itu pingsan, merasa dunia runtuh.

Saat ia sadar, anaknya menghilang,
dihantui oleh penagih utang setiap hari.
Dalam keputusasaan, ia mencoba mencari kerja,
namun usaha itu sia-sia.
Kerja juga tak ada
Uang tak tahu dicari ke mana
Tak ada tempat mengadu dan meminta
Tubuh kian tak berdaya
Tak ada yang bisa dijual
Hanya ada yang melekat di badan
Menjual ginjal tampak sebagai satu-satunya pilihan,
meski selama tiga hari, tak ada yang membeli.
Polisi datang melarang,
tetapi ibu itu tetap bertahan di tepi jalan.

Aku merasa tergerak untuk membantu,
Mungkin mencoba mencarikan pekerjaan,
Entah sebagai tukang cuci atau apa sajalah
dan akhirnya ia menjadi tukang cuci piring.
Gaji yang kecil, tak mungkin mampu dan
cukup membayar utang, namun memberikan harapan,
uangnya mulai terbayar perlahan.
Seperti menimbun lautan

Sayang, kabar buruk datang menyusul,
seorang anak ditangkap karena utang.
Dengan penuh cemas, ibu itu mencari tahu,

dan menemukan anaknya di penjara.
Tangisan ibu pecah membelah ruang
permohonan ibu itu tak berhenti,
namun tidak ada yang bisa mengubah nasib
Utang tak terbayar, anak mendekam di jeruji penjara
Tangis dan air mata menjadi cara menahan luka

Catatan kaki:

- <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6419314/pengakuan-ibu-asal-tuban-yang-nekat-mau-jual-ginjal-demi-bayar-utang-anak>

Biodata



Ananda Nayla, biasa dipanggil Ananda atau Nayla. Lahir 11 Januari 2009. Sekolah di SMAN 3 Banda Aceh. Prestasi yang diraih, juara 3 pidato Bahasa Inggris. Sudah aktif menulis sejak kelas V MIN Ulee Kareng Banda Aceh. Hingga kini sudah lebih 60 tulisannya dimuat di majalahanakcerdas.com dan di Potretonline.com.

DEMI GELANG BERKILAU EMAS



Oleh: Atiya Fathina

Pasca Tsunami Aceh (Minggu, 26 Desember 2004) ketika dunia sedang berduka, sebagian orang memanfaatkan keadaan untuk merampas harta korban Tsunami. Mulai dari mencuri barang yang ada dalam rumah korban atau mengambil harta yang masih melekat pada jasad dan parahnya lagi dengan tega memotong jari hingga tangan korban untuk mengambil perhiasan milik korban. Kisah tentang orang-orang yang memanfaatkan keadaan itu masih membekas hingga kini.

-oOo-

Dalam beringasnya ombak yang menggulung segala
Tanah bergerak, bangunan runtuh, manusia terperangah
Air laut setinggi pohon kelapa datang menghambur ke daratan
Tangis dan teriakan mengguncang suasana
Ribuan nyawa melayang ke angkasa

Di antara puing-puing yang berserakan
Terselip cerita yang lebih menjijikkan
Tangan-tangan gelap merayap dalam
Bayang mayat-mayat yang berserakan
Mengutil, mempreteli apa yang bukan miliknya

Di tengah kecamuk dan kekacauan yang tak berujung
Adalah aditya salah seorang relawan yang menceritakan padaku
Bagaimana dia tergoda melihat kilauan emas
Permata di pergelangan tangan dan leher korban
Nuraninya saat itu dibutakan oleh godaan harta di depan mata
“Bukankah mayat ini juga tak membutuhkannya lagi”
Demikian pembenaran yang dia simpulkan sendiri.

Dengan keji Aditya menyayat lapisan kulit pucat itu
Namun, Empunya tak berteriak
Tak heran, kan sudah mati
Bau anyir darah dari jasad itu tak diindahkannya
Niat semula menjadi relawan kemanusiaan
tanpa disadari telah menjadi penjahat kemanusiaan.

“Demi sebuah gelang berkilau emas
Dan cincin bermata berlian
Kelakuan bejat itu terus ku lanjutkan
Hingga tenggelam dalam gelimang harta yang haram
Kala itu tak ada rasa sesal, jenazah itu sudah tak butuh lagi harta
aku yang masih hidup, dan masih merasa lapar, masih butuh harta”
Pembenaran demi pembenaran terus Aditya tanamkan dalam hatinya

Seiring waktu
Aditya ditimpa karma
Perlahan, terbunuh oleh imajinasi sendiri
Bayang-bayang korban menghantui pikirannya
Seakan membisik meminta kembali apa yang mereka punya

Dalam kegelapan malam yang mencekam
Suara hati Aditya teredam, tak lagi menentu
Dia terjebak dalam labirin dosa yang tak berujung

Setiap kilau emas menjadi belunggu bagi jiwa yang ragu
Menatap langit, dia merindukan masa lalu
Saat niat tulus masih terjaga, tak tergerus nafsu
Kini, hantu-hantu menuntut keadilan
Dalam keheningan, dia tersiksa oleh kesalahan

Hidupnya porak poranda
Harta yang di dapatkan dengan mencuri dihabiskan dengan cara yang keji
Menghisap ganja adalah jalan yang gampang membunuh ingatan.
ingatan akan kelakuan bejadnya dimasa lalu yg tega memotong
tangan dan jari jenazah tsunami demi mencuri perhisannya
Bak anjing gila jiwanya kini meradang kadang tenang, kadang
beringas langkahnya gontai tak lagi berjalan tegak kadang kotorannya
sendiri dia kira donat dimakannya dengan lahap dan nikmat Aditya
sudah gila, itu kata orang

Kini Aditya berada di hadapanku
menjadi pasienku, pasien rumah sakit jiwa setiap malam dia berhalusinasi
seakan didatangi hantu yang mencari tangan dan jari
Aditya terbangun dalam gelap
berbisik pada bayang, memanggil yang hilang
Di sudut ruangan, hantu-hantu menari
menyeret mimpi ke lembah sepi

Kata itu di tengah reruntuhan, luka yang mendalam masih tersisa
mimpi yang terbang di awan kelabu
Namun, saat gelap menyelimuti
cahaya kecil itu hanyalah ilusi
kemanusiaan terperosok dalam keserakahan

Mereka yang tak berperasaan
merampas harapan dari tangan yang hancur menyaksikan

penderitaan sambil tertawa seakan tragedi ini adalah pesta
Dalam setiap air mata, tersimpan ironi di mana kepercayaan
dikuburkan dan kegelapan menyambut setiap jiwa menjadi saksi bisu
kehampaan yang abadi

Aceh Besar, September 2024

Catatan kaki:

- <https://www.ajnn.net/news/misteri-hilangnya-harta-benda-korban-tsunami-aceh/amp.html>

JERAT DADU YANG MEMBELENGGU



Oleh: Atiya Fathina

Di Aceh berlaku Undang-Undang Daerah yaitu Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat . Hukum Jinayat adalah hukum yang mengatur tentang tindak pidana atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh orang mukallaf. Hukum jinayat bagi pejudi adalah hukuman cambuk di depan masal oleh algojo yang di utus. Di cambuk sesuai sanksi yang di tetapkan.

-oOo-

Di tanah Serambi Mekah Hukum
Tuhan ditegakkan Sesuai syariat yang mengakar
Di setiap sudut negeri yang agung dan bersahaja
Penjudi, dengan lemparan dadu dan kartu
Menggulung harapan dalam lautan nasib
Meraup mimpi dengan kelicikan
Di balik tirai malam, mereka mencari untung

Begitulah hidupku saat itu
Satu persatu taruhan kuiyakan
Putaran demi putaran terlaksana secara bergantian
Sekejap mata, harta benda tertelan oleh godaan fana

Menenggelamkan manusia di dalam belenggu nafsu kaya
Berjanji memberi imbalan yang berkali lipat ganda

Bisikan demi bisikan membisik
“Ayo putarlah sekali lagi, kali ini kau pasti beruntung!”
Bermodalkan harapan
Berharap menjadi kaya seraya dikelilingi kemewahan dunia
Aku lupa dengan azab Yang Maha Esa
Dosa itu mengambil satu persatu apa yang aku punya

Jabatan yang ku dapat dengan jerih payah kini hilang sudah
Pujaan hati yang berjanji untuk setia hingga mati
ternyata berpaling dariku, dengan licik ia berucap
“Kau sudah tak memiliki apapun, untuk apa aku bertahan?”

Kini hartaku hilang, hutangku menjulang
Keluargaku pergi, temanpun lari
Tapi bagai candu aku tak bisa berhenti
Menjebakku dalam khayalan nisbi

Hingga di malam yang gelisah
Sirine berbunyi
Gedoran pintu depan mengganggu
“Jangan bergerak! Anda tertangkap, ikut kami ke kantor polisi sekarang”
Tanganku di borgol, duduk diapit dua orang berseragam
dan berbadan tegap

Wajahku kusut Tubuhku lunglai
Saat itu, tak terdengar lagi di telingaku apa yang diucapkan sang
Hakim Seketika aku tuli

“Hukuman cambuk 10 kali dengan masa tahanan 5 bulan penjara. “
Hanya kalimat dan itu yang terdengar

Palu yang mulia telah berbunyi dan bukti sudah tersusun rapi
Tak ada lagi pembelaan bagiku

Aku digiring menuju panggung
Hari ini, giliranku menjadi tokoh utama
Dalam pertunjukan
Uqubat yang telah ditetapkan

Berdiri di depan publik sambil menanggung malu
Perwujudan dari Hukum Jinayat yang berlaku

Perlahan rasa perih menggerogoti
Bak berbaring pada bara api
Ternyata rotan itu sudah mendarat di punggung ringkih ini
Dengan bringas algojo melayangkan rotan itu
Seolah tak ada ampun untukku
Hingga yang ke 10 kali, perlahan mataku terpejam
Yang terlihat hanyalah siluet manusia yang perlahan memburam
Hingga tak sadarkan diri

Terbangun, Tiba-tiba saja sudah dalam jeruji besi
Ternyata aku menyiakan hidupku
Inilah akibatnya
Tenggelam dalam lautan meja judi
Terobsesi dengan Dadu dan Kartu
Yang terus memberi makan harapan palsu

Cambukan itu bukan hanya menyisakan bekas di kulit
Tapi juga kenangan pahit
Aku tahu, dalam setiap lecutan cambuk berisi sorakan hinaan
“lagi! lebih keras!”

Aku tahu ada airmata ibuku disela sorakan itu Yang menggiring doa di setiap lecutan
Supaya kembali mendekap jalan yang benar
Padahal bukan cambuk yang bisa merubah aku
Aku butuh bimbingan, cinta dan kasih sayang

Karena itu aku disini
menceritakan semuanya padamu, Maya
karena kulihat kaulah perawat yang paling telaten menjaga saat
tubuhku hilang sadar dicambukan terakhir.

Catatan kaki:

- <https://ms-aceh.go.id/berita-se-aceh/item/10300-terpidana-kasus-maisir-di-aceh-jaya-dikenai-hukuman-cambuk.html>
- <https://badilag.mahkamahagung.go.id/seputar-peradilan-agama/berita-daerah/majelis-hakim-ms-sigli-hukum-25-kali-cambuk-pelaku-maisir-judi-21-6>

Biodata



Atiya Fathina Lahir di Aceh Besar, pada tanggal 10 Agustus 2008. Saat ini menduduki bangku kelas XI di SMA Negeri 1 Ingin Jaya. Pernah meraih medali perak pada ajang kompetisi WYIE (World Young Inventors Exhibition) yang diadakan oleh Malaysian Invention and Design Society (MINDS) di KLCC, Malaysia pada 18 Mei lalu.

RAGAKU LAPUK DI BAKAR API

— — —
Oleh: Ayunatunnisak

Ketika di Aceh terjadi konflik bersenjata, puluhan orang warga Desa Jambo Keupok, Aceh Selatan, disiksa, ditembak mati, dan dibakar hidup-hidup oleh Tentara Indonesia. Mereka dituduh simpatisan Gerakan Aceh Merdeka. Kasus ini sudah diakui negara sebagai pelanggaran kasus pelanggaran HAM berat di Aceh.

-oOo-

Mentari baru saja terbit dari timur
sinarnya mengantarkan kehangatan pada bumi
burung burung bernyanyi dengan hati senang
diiringi awan yang berdendang dengan riang

Harapan ku seindah nuansa pagi ini
akankah ikan-ikan itu sedang menari
menanti kehadiranku sembari bernyanyi
asaku sangat semangat hari ini, hingga menggelikan hati

Kail pancing sudah kusiapkan di pundak
aku pun bergegas pergi mengendarai sepeda
mengayuhnya perlahan-lahan
melewati jalanan dengan pikiran senang

“Berhentii!!” tiba-tiba saja aku dicegat
seketika semangat yang tadi memenuhi hatiku
lenyap melihat lima orang tentara bermuka seram
menodong aku dengan moncong ular besi

Aparat berbadan kekar berkumis tebal
datang menghampiriku
“ Dari mana saja kau!” Serunya
dengan penuh ketakutan aku menjawab
“ dari rumah pak mau memancing ke sungai “

“ Bohong pasti kau baru saja memberi makan GAM”
Ucap para pasukan loreng itu tak percaya
Belum sempat kujawab
tiba tiba saja aku dihantam keras di kepala

Dipukulnya tubuh ringkih ku seperti samsak
tak peduli rintihan penuh kesakitan yang keluar
Amis nya darah mulai mengguyur
Mengalir deras seperti air

Dengan tubuh yang sudah terkoyak koyak
aku ditarik diarak seperti kambing
di bawa ke lapangan Jambo Keupok
dilempar seperti sampah

Di lapangan itu telah banyak korban berjatuhan
tak sengaja retinaku melihat mayat seorang perempuan
tergeletak tak berdaya tergenang di dalam pusaran darah
mukanya sudah tak berbentuk tapi masih tetap jelita

Nirmala namanya
gadis manis yang senyumnya sehangat mentari
gadis yang kuidamkan selama ini
ingin pula ku berumah tangga dengannya
kini terbujur kaku di hadapanku

“Apa salahnya? Kenapa harus dicabut paksa nyawanya?”
Segala tanya berloncatan di benakku
Tapi apa daya, tanya yang tak bermuara
Tak ada penjelasan kenapa nyawa tak berdosa harus di musnahkan

Begitu menyesal nya diriku
telah kusia-siakan bunga yang dulu mekar indah
ajakan Nirmala untuk menikah selalu kutunda
“Sabarlah dulu. Biar abang kumpulkan nafkah”

Sekarang semuanya terlambat sudah
Nirmala pujaan hati telah mati
mahar yang kusiapkan tak berarti lagi
“Duhai Nirmala, mengapa secepat itu engkau pergi?”

Kutatap langit
masih secerah pagi tadi
namun kehangatan nya berubah mejadi api
api penyesalan yang ikut membakar mimpi

Mimpi indah pagi tadi
hancur dalam luapan api
yang melahap diriku ini
dalam kematian yang tak tenang, dalam rasa penasaran

“Apa salahku. Apa Salah kami?”

Mengapa begitu gampang rakyat dibinasakan
Dalam konflik yang berkepanjangan.

Sambutlah Nirmala, aku menyusulmu
Mari kita menikah di Taman Nirwana.

Aceh, 13 September 2024

Catatan kaki:

- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-64871688>

MENJENGUK AYAH DI RUMAH GEUDONG

Oleh: Ayunatunnisak

Rumah Geudong adalah Rumah khas Aceh yang dijadikan sebagai kamp penyiksaan oleh Kopasus. Laporan komnas HAM pada 2018 menyebutkan terjadi perkosaan, penyiksaan, pembunuhan, dan perampasan kemerdekaan atau perampasan kebebasan fisik lain secara sewenang-wenang yang melanggar asas ketentuan pokok hukum Internasional.

OoOoo

Berita menyeruak di desaku
Rumah Geudong akan diratakan
Aceh sudah damai
Pemerintah pusat tak ingin menyisakan jejak penyiksaan

Aku bersama warga datang menyaksikan
Eksakavator membobol sisa-sisa dinding dapur
Sisa-sisa dinding kamar mandi
Sisa-sisa dinding WC
Sumur di timbun dalam semalam

Semua di ratakan dengan tanah agar tidak menyisakan jejak
Namun tidak bisa membuatku bisa melupakan dendam

Dendam pada kopasus yang telah menyiksaku
Penyiksaan yang membuatku selalu bermimpi buruk

Saat itu usiaku baru 5 tahun
Aku sedang bermain kelereng bersama abangku
Ibu sedang kekebun
Ayah sudah dua hari tak pulang
Tak ada orang dewasa, aku dan abangku bermain
sambil menjaga fatimah adik kecilku yang baru bisa merangkak

Tiba-tiba dua orang lelaki berpakaian loreng datang
Abangku lari ketakutan sambil menggendong fatimah
Segera mengunci rumah dari dalam
Aku tertinggal sendirian di luar, aku lari kesamping rumah
Tapi kaki mungilku disambar lelaki loreng dan aku dipaksa naik motornya

“aku mau dibawa kemana?”
Aku teriak ketakutan
“menjenguk ayah di rumah geudong”
si loreng menjawab dingin
Sepanjang jalan aku menangis
Ingat ayah ketika di tangkap tentara
dan di bawa ke rumah geudong sampai kini tak kembali

Di rumah geudong, aku dimasukkan dalam ruangan peyiksaan
Disebrangku ada ruangan yang bau,
kini kutau ruangan itu tempat menyimpan tahanan yang sudah mati
Aku disetrum di pusar, sangat sakit rasanya,
teriakanku melengking tinggi
Tapi tak ada yang mendengar,
suara dentumam musik himgar biongar di luar
Sengaja musik di stel bervolume tinggi,
untuk tak ada yang mendengar teriakan kami

Hingga tuli mereka dan buta nuraninya

Dua kali aku di strum, kaki ku diikat ke atas, kepala dibawah
Usai disetrum kepalaku dibenamkan dalam kolam
Sungguh aku tak bisa bernapas, hampir mati rasanya
Tapi ajal belum datang menjemput
Semua siksaan dihentikan
Aku dibawa ke kamar, dan diberi kue bakpia
Dua potong ,ku pegang ditangan kanan dan kiri

Aku diantar pulang, ibu menangis melihatku pulang dengan selamat
Setelah itu ayahpun pulang
Dari ayah aku tahu, aku ditangkap dan disiksa agar ayah mau buka suara
Tentara curiga ayah tahu tentang rantai pasokan senjata
Yang tersebar dikalangan Gerakan Aceh Merdeka
Dengan terpaksa ayah bicara, demi menyelamatkan aku anaknya

Sejak itu aku ketakutan bila mendengar kata “Rumah Geudong”
Sering terbangun tengah malam dan berteriak ketakutan
Badan dan jiwaku sakit-sakitan
Maka Obat penenang jadi temanku

Hari ini saksi bisu penyiksaan itu akan dihancurkan
Tapi, siapa yang bisa menghancurkan ingatan dihatiku?
Ingatan akan penyiksaan yg kuterima bersarang sampai mati
Dia tak mau pergi walau telah kucoba untuk melupakan benci
Tapi benci pada aparat dan pada negara yang tak bisa melindungi rakyat
Selalu datang, lagi dan lagi

Catatan kaki:

- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-65845473>

Biodata



Ayunatunnisak, akrab disapa Ayuna, lahir pada 7 Oktober 2007 di Aceh Besar. Kini, ia menetap di Blang Bintang, Aceh Besar, bersama keluarganya. Sebagai anak sulung dari dua bersaudara. Ia menempuh pendidikan di SMAN Ingin Jaya, tempat di mana bakat akademik dan kecintaannya pada sastra berkembang pesat. Sungguh, Kecintaannya pada membaca dan sastra menjadi alasan kuat bagi Ayuna untuk menulis, karena melalui tulisan ia bisa mengekspresikan dirinya dan mengeksplorasi dunia imajinasi serta pengetahuan.

BENTANGAN KABUT MERAPI DI JAMBO KEUPOK

— — —
Oleh: Dike M. Fardja

Tragedi Jambo Keupok di Aceh Selatan (17 Mei 2003) masuk dalam salah satu pelanggaran HAM berat dari 12 kasus yang diakui Negara sesuai pernyataan Presiden Indonesia Joko Widodo pada 11 Januari 2023. Sebuah tragedi pembantaian warga sipil oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang terjadi dua hari menjelang Darurat Militer mulai diterapkan di Aceh sejak 19 Mei 2003. Dalam Pembantaian itu, Komnas HAM Indonesia menyatakan 12 penduduk meninggal akibat dibakar hidup- hidup dan 4 orang meninggal karena ditembak.

-oOo-

Dosakah aku?

Dosakah aku mendirikan rumah di atas “rumah” Ayahku?

Sungguh bengis dirimu

Tak bisakah engkau menahan seringai manis itu

Pantas saja dirimu disebut si manis bibir

Biru itu menjadi sangat merah

Sungguh, tak sanggup melihatnya

Kobaran api mengambil semua yang kupunya

Melahap tubuh saudarakuku yang kau dorong ke dalamnya

Tak puas kalian, para tuan suruhan
Setelah menghitamkan langit rumahku
Engkau masih berdiri sambil menegakkan kedua bahu?

Tiba-tiba, dooooo ...dooor...dooor...
Suara itu mengudara memekakkan telinga
Tanpa disangka butiran timah panas melewat
Tepat di kepala Ayahku
Ini aksi kedua setelah setelah pembakaran di dalam sana
Giliran Ayahku diterjang peluru
Seperti dihantam bongkahan batu
Ia terkapar dengan luka mengganga

Dirasa tak cukup dengan peluru tajam
Tendangan demi tendangan pun susul menyusul
Membuat Ayahku tersungkur
Dingin tanah mendekapnya
Linangan darahnya menganak sungai di mataku
Menggelegar pekikku
“Ayah...!!!”

“Jangan lakukan itu pada Ayahku.”
Aku memegang kaki prajurit itu
Menghibas demi nyawa Ayahku
Namun, kerasnya sepatu itu Membuatku terpentak
Hanya dengan sekali tendangan Aku terjungkal

Linangan air mata sudah tak bisa kubendung
Rasa sakit tak kupedulikan
Dari kejauhan kulihat jemari
Ayahku masih bergerak
Mencoba menutupi lubang tempat peluru bersarang
Mulutnya tak henti menyebut asma Allah

Kemudian gerakan itu hilang
Desahnya redam matanya terpejam

Seperti marsose Belanda
Di tanah yang sudah merdeka
Mereka menyulut nyala
Api dan darah merona merah
Tubuh-tubuh tak berdosa bergelimpangan
Diseretnya seumpama bangkai

Maksud hati mencari keberadaan GAM
Tapi malah membungkam kami
Apa yang kami ketahui, tidak ada
Bukan kebebasan yang kami dapat
Tetapi tragedi yang kami terima

Sungguh, di tempat yang tak kukenal ini
Bergetar tubuhku
Rindu ini sudah tak sanggup kutahan
Kuingat lagi kenangan itu
Ketika ayah mengantarku
Ke meunasah untuk mengaji
Kemana meunasah itu kini

Film seperti ini yang kau sukai?
Adegan seperti ini yang kau nikmati?
Mengapa kau sobek hatiku dengan laras panjang
Tak cukup bagimu setelah meneteskan darahku
Bakar saja diriku
Biarkan aku menemui Ayahku

Di antara ribuan orang
Mengapa Tuhan memberi nasib yang keras padaku

Suratan takdir ini membuatku harus berlapang dada
Namun sayang, mataku berbohong
Hatiku telah mati

Ini semua mimpi buruk bagiku,
Mengapa kau menginjakkan kaki di sini
Tuan, aku mengutukmu
Jadikan setiap tetes darah Ayahku belati di hatimu
Tuhan tolong hukumlah dia atas perbuatannya

Aku harap kau bisa merasakan nikmat kehidupan
Semoga semesta berpihak padamu
Sebelum aku membumihanguskan dirimu
Kobaran api di hati ini lebih panas
Dibandingkan kobaran api yang kau punya

Tapi ku rasa kau lebih suka pada dirimu sendiri
Bahu tegap dengan baju loreng
Lengkap persenjataan
Sehingga bisa membunuh siapapun siapa saja

Aceh, 8 Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://acehkini.id/20-tahun-tragedi-jambo-keupok-di-aceh-selatan-tni-membantai-warga/>

DI UJUNG HARAPAN; LUKA BEUTONG ATEUH

Oleh: Dike M. Fardja

Tragedi Beutong Ateuh terjadi di Blang Meurandeh pada Jumat 23 Juli 1999. Tragedi ini terjadi atas tuduhan tak terbukti terhadap sang pendiri pesantren yang menyimpan senjata untuk mendukung Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang mengakibatkan pesantren Babul Al Nurillah menjadi salah satu target pembantaian TNI dalam Operasi Militer 23 juli 1999. Atas peristiwa sang pendiri pesantren Tengku Bantaqiah beserta sang anak (Usman Bantaqiah) dan 54 santri lainnya harus merenggang nyawa.

-o0o-

Hangat mentari membuai tempat indahku
Di mana kami menuntut ilmu
Untuk dunia dan akhirat
Untuk sebuah harapan sang ibu
Tempat ini dipenuhi canda, tawa dan cerita
Semanis Bungong Kayee cemilan kesukaanku

“Teungku, subuh ini biarlah Jamal yang jadi imam”
Berjubah putih subuh itu aku berdiri di depan
Teungku mempersilahkanku dengan senyuman
Rasa hatiku sungguh bahagia

Aku dipercaya meski umurku masih muda
Subuh menjadi begitu damai

Hawa sejuk menyelimuti pagi
Di ketinggian dua ribuan meter di atas permukaan laut
Kami mulai membaca kitab suci
Lembut embun pagi mengusap kulit ku
Alunan Ceumpala Kuneng terdengar merdu
Tafsir Almanar di hadapan kami
Tengku mulai mengupas isinya dengan hati-hati
Bersama dengan mentari yang menampakkan diri

Aku dan teman-temanku telah lama disini
Sehingga aku tahu setiap lika-liku semuanya
Baik itu jubah hitam, merah ataupun putih
Benar kata ibu, aku harus pintar belajar agama
Agar bisa menjadi pemimpin yang amanah
Dan membuat ibu bangga

Bianglala indah mungkin muncul setelah kabut
Namun arunika tak kunjung terlihat
Bak melayang di atas udara
Deru langkah tak di dengar lagi
Pesantren kami telah terkepung
Setiap sudut berdiri gagah pasukan TNI

Mengobrak-abrik semuanya
Membantai apapun yang berada di hadapannya
Mengahncur setiap isi ruangan dengan membabi-butu
Menyeret setiap kaki layaknya karung berisi bongkahan batu
Klandestin rancangannya mulai terlaksana
Ini yang mereka inginkan

Di tengah tanah lapang
Kami yang masih bernyawa berkumpul
Dengan luka lebam memenuhi tubuh
Menodongkan pistol berpeluru tumpul
“Tunjukkan. Dimana senjata itu kalian simpan.”
Gertak sang tuan sarkasme

Kami hanyalah santri yang menuntut ilmu
Senang belajar kitab masailah
Mengapa kau menuduh kami
Atas tuduhan tak terbukti
Namun naas, terlambat disadari karena sudah termakan nafsu

Semudah itu, satu senjata hilang di bayar nyawa
Mahen otak di balik semua ini
Masih bisa tertawa lepas
Seolah berhasil atas apa yang ia inginkan
Sorak sorai terdengar dari jauh

Tapi garis takdir berkata lain
Seolah berjemur di atas neraka
Kami semua menanggung dosa
Satu persatu nyawa kami di hilangkan

“Dorr..dorr..dorr”
Suara tembakan kini mulai terdengar nyaring
Tanah bergelimang darah menyambut
Seolah memeluk dengan hangat
Dengan usapan angin yang berbisik
“Semua ini bukan salahmu”

Hari itu, mayat mereka berkubang
Di darahnya sendiri

Malang, sungguh malang nasibmu.
Ditakdirkan untuk menuntut ilmu
Demi Peutuah sang ibu
Tapi tragedi itu memporandakan hidupmu

“Ibu, maafkan Jamal”

“Ibu, maafkan Banta yang belum bisa menjaga Usman”

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati
Mereka dapat memahami atau telinga mereka
Dapat mendengar?
Sesungguhnya bukanlah mata
Itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang
Berada di dalam dada. (Q.S Al-Hajj : 46)

Aceh, 04 september 2024

Catatan kaki:

- <https://backup10juni.kontras.org/2021/07/23/22-tahun-peristiwa-tengku-bantaqiah-penuhi-hak-korban-dan-hentikan-segala-upaya-pengrusakan-situs-budaya-dan-lingkungan-di-beutong-ateuh/>

Biodata



Dieke'e Mohd Fardja, Lahir pada 27 Agustus 2003. Anak tengah penyuka Na Jaemin. merajut karir menjadi seorang barista dan bermimpi memiliki sebuah cafe.

LARA DI UJUNG PETAKA

— — —
Oleh: Dzikratul Ulya

Tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 pukul 07.59 WIB disebabkan gempa tektonik bawah laut. Gempa bumi dengan Magnitudo 9.1-9.3 Mw menjangkau tempat terjauh dari pantai timur Benua Afrika. Gempa yang berpusat di Barat perairan Aceh tersebut berada di kedalaman sekitar 10 km. Jumlah korban tsunami Aceh 2004 mencapai kurang lebih 250.000 jiwa. Dampak tsunami Aceh tersebut menyebabkan berbagai masalah dan memerlukan waktu pemulihan yang lama.

-oOo-

Banda Aceh, 25 Desember 2004

23.00 WIB

Gemuruh riuh suara kota telah lama usai

Bulan sudah bertengger menggantikan sang mentari

Hawa dingin malam memeluk tubuh Jalal

Merasuki pori pori kulit pekatnya hingga ke tulang

Ia berteman dengan gelapnya siang hingga pekatnya malam

Tak ada celah cahaya di sana

Sudah sebulan lebih dia di sana
Terhitung sejak malam dia dijemput oleh aparat di rumahnya
Mereka menduga Jalal adalah salah satu anggota
Gerakan Bersenjata yang ingin bercerai dengan NKRI

Ajaib, dia masih bernafas selama itu
Tawa anggota kolonel setiap saat menggelagar di seluruh penjuru
Sesekali mereka datang membesuk
Dan menyeringai dengan seringai khas nya
Setelah itu mereka memberi Jalal bogem mentah
Kadang juga tendangan parah
Kadang ia kuyup basah
Dengan keringat tubuhnya yang resah
Kadang ia mandi dengan darahnya sendiri
Disaat sekarat itulah
Sekelebat senyum manis Diana membayangkannya
'Nyawaku' batinnya
'Aku tak akan mati selama senyuman Diana masih hidup'
Tekadnya terus bertahan

-o0o-

Banda Aceh 26 Desember 2004
05.00 wib
Itu subuh yang damai
Namun perasaan Diana berserabut
Dipandangnya bayi mungil di sampingnya
Rasa bahagia menyelinap dalam raganya, sesaat saja
"Mestinya suamiku ada di sini, menunggu lahirnya si buah hati"
Diana bergumam sendiri

Setelah itu bayangan suaminya melintas Suaranya nyata
“kita beri nama Bilal kalau bayinya laki-laki”

Bilal bayi lelaki itu terlihat bahagia
Sesekali tersenyum pada ibunya
Seolah olah berkata
Semua akan baik baik saja ibu!
Diana mencoba percaya
Sejenak ia lupa lukanya
Sejenak ia merasa amat bahagia

Tak sadar terlalu lama menikmati wajah sang buah hati
Mentari muncul tersenyum seolah menyambut
Bilal Bin Jalal Kicauan burung seolah bernyanyi untuk Bilal
Selamat datang Bilal!
Seru mereka
Gemersik daun yang bergesekan ikut berkata B
erbahagiaalah Bilal di dunia

Tak ada yang kekal memang
Seperti damai pagi hari itu yang hanya sesaat
Waktu seolah terhenti
Burung burung tadi bergegas pulang padahal belum jauh terbangnya
Sekujur tubuh Diana bergetar
Bukan, bukan hanya tubuh Diana
Tapi bumi
Bumi hari itu bergetar hebat
Seolah-olah ingin memperlihatkan amarahnya
Tapi sang Bilal tetap tenang di dekap ibunya

Diana keluar dari rumahnya sambil mendekap erat Bilal
Dilihatnya orang orang berlari histeris
“Lari, Air...air datang ...laut tinggi sekali”

Tak kontras dengan damainya pagi tadi
Bibirnya melantunkan zikir
Hatinya meminta lindung

Orang-orang berteriak, berlari adu cepat
Tapi Diana tidak
Dia tak bisa berlari seperti orang-orang di jalanan
Dia perempuan yang baru melahirkan

Gelombang itu datang lebih cepat
Menjemput dan memeluk Diana dan juga Bilal
Membawa semua luka mereka
laut marah Laut muak
Dengan semua dosa perselisihan dan kedzaliman
Ia datang membersihkan semua darah dan airmata

Tidak ada lagi Diana Tidak ada lagi Bilal
Begitupun Jalal
Begitupun luka jiwa raga Jalal
Begitupun pedih dan rindu Diana
Semuanya usai dipenghujung minggu

26 Desember 2004

Catatan kaki:

- <https://www.kompas.com/globalread/2021/12/26/125600070/26-d>

LAUT MERAH DI SIMPANG KKA

Oleh: Dzikratul Ulya

Sebuah tragedi yang diperingati oleh masyarakat setempat setiap tanggal 3 Mei di tiap tahunnya, yaitu Tragedi Simpang KKA. Tragedi berdarah yang merenggut puluhan nyawa itu berawal dari hilangnya anggota TNI dari Kesatuan Den Rudah 001/Pulo Rungkom pada tanggal 30 April 1999. Anggota TNI ini diduga menyusup ke acara peringatan 1 Muharam yang sedang diadakan oleh warga Desa Cot Murong. Dugaan penyusupan anggota TNI ini diperkuat dengan kesaksian warga yang saat itu sedang mempersiapkan acara ceramah. Pasukan Militer Detasemen Rudah menanggapi hilangnya anggota tersebut dengan melakukan operasi pencarian besar-besaran yang melibatkan berbagai satuan, termasuk Brimob.

-oOo-

Nafasku memburu
Setiap kali aku kembali kesini di depan pusaranya
Aku seolah kembali ke masa itu
Masa dimana terakhir kali kudengar petuahnya
Terakhir kali kulihat senyumannya yang teduh
Kali terakhir kulihat kobaran semangatnya yang seolah tak akan padam
Namun akhirnya semua redup
Rela?

Bagaimana bisa aku rela sedang kepergiannya begitu menyakitkan
Bagaimana aku ikhlas sedang nyawanya seolah direbut paksa
Hanya karena pencarian oknum TNI yang hilang
Dia harus membayar dengan nyawanya
Sedangkan aku kehilangan sosok sahabat panutan sekaligus guru
Seperti membaca tragedi yang sama setiap harinya
Ingatanku saat melihatnya berselimut darah
Terus kembali ketika aku berdiri di samping pusaranya

Saat itu

1 Muharam, tahun baru umat Islam
Seruan “Ittaqilaha haitsu ma kunta!” bergema di angkasa
Dengan lantang, Ahmad Rian Sahabat sekaligus guruku
menyerukan kebenaran.
Namun, itu adalah seruan terakhirnya
Tubuhnya tumbang di atas mimbar diterjang peluru tajam.
Bersama ratusan Syuhada yang lain nyawanya terbang ke angkasa.

1 Muharram, hari yang penuh rahmat ternoda
Saat Aditya sang keparat TNI itu menyusup bersama rakyat
Membuat resah TNI lainnya yang mengira rekannya hilang
Mereka mengamuk membabi buta di tengah keramaian acara
Dibumihanguskan tanah Cot Murong hari itu
Di tindas mereka yang awam

Perang berkecamuk di simpang KKA
Para bala tentara menambah pasukan
Dengan menunggangi besi berjalan
Mereka membawa awan mendung
Awan kelam yang mencurahkan butiran peluru
Seketika simpang KKA menjadi lautan merah
Laut darah yang mengalir dari tubuh Ahmad Rian dan pasukan
syuhada nya “ La illa ha illallah!” desahnya sambil menutup mata.

Saat ini
aku hanya bisa takziah sambil menabur bunga, memanjatkan doa
“Aceh telah damai, sahabatku
Perjuanganmu tak sia-sia
Syariat islam tegak di sini
Dan aku dipercayakan memimpin di sini
Aku berjuang menang dalam pilkada
Rakyat tahu aku sahabatnya
Akupun memainkan emosi rakyat saat kampanye
Doa-doa untuknya dimunajatkan juga doa-doa untuk kemenanganku

Tapi aku dihanyutkan oleh gelimang harta dan kuasa
Istriku dua, satu di Banda, satu di Jakarta
Hartaku bertambah dari upeti pengusaha
Tapi hidupku tak tenang
Semakin banyak yang kuinginkan
Semakin banyak pula masalah hidupku datang
Hingga waktu itu tiba
Saat kesehatanku semakin parah, dan jabatanku pun hilang
Saat aku terpuruk dan kosong
Aku bertemu seorang pemuda di mimbar dakwah
Rupa dan suaranya sangat mirip denganmu, Ahmad Rian.
Aku tak tahu apakah ini takdir
kini pemuda itu menjadi guru sekaligus anakku anak dan istri yang
kau tinggalkan dulu
kini menjadi keluargaku

“Maafkan aku, bila tak mampu membahagiakan anak dan istrimu.”
Lirih pintaku di depan pusara sahabatku.

Banda Aceh, 27 Agustus 2024.

Catatan kaki:

- <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/17/080000179/tragedi-simpang-kka-latar-belakang-kronologi-dan-kontroversi>
-

Biodata



Dzikratul Ulya lahir di Banda Aceh tanggal 02 Maret 2002. Memiliki hobi membaca, nonton, dan traveling, baru saja menyelesaikan pendidikan Program Sarjana di Universitas Islam al-aziziyah Indonesia (UNISAI)

MENCARI PEMBUNUH AYAHKU

Oleh: Putri Nayla Sakinah

Gerakan Aceh Merdeka atau GAM adalah gerakan separatisme bersenjata yang bertujuan agar Aceh terlepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Akibat konflik berkepanjangan antara Pemerintah RI dan GAM (1976-2005) telah menelan banyak korban jiwa termasuk warga sipil yang tak terlibat di dalamnya. Banyak peristiwa tragis yang disaksikan oleh anak-anak dan itu menjadi ranjau dalam perjalanan hidup mereka.

-oOo-

Namaku Salman al Farisi Diambil dari nama sahabat nabi
Seorang ahli perang dan strategi
"Nama yang kami berikan adalah doa" itu kata ayahku
mungkin karena negeri kami sedang berperang
maka ayah menabalkan nama itu untukku

Malam itu bulan pucat pasi
Angin bertiup lirih
Ayah baru saja usai mengajarku mengaji
Ketika peristiwa itu terjadi

Saat itu usiaku baru 8 tahun, masih terlalu kecil
Untuk melihat apalagi memahami tragedi sepedih itu
Yang tak terlupakan sampai aku mati.

Malam itu, serombongan lelaki berbaju loreng menyerbu rumahku
Mereka mencari ayahku
Dengan beringas mereka meringkuknya
Ibuku berteriak kegeraman, aku tercekak, takut dan kebingungan

“Habisi dia pengkhianat tak guna
sampah negara, kamu pantas untuk mati!”
“Dorr! sebutir peluru menerjang ayahku
tanpa sempat membela diri ayahku tersungkur ke bumi.

Sejak malam itu, hidupku tidak baik-baik saja.
Masa kecil yang harusnya kulalui dengan bermain
Berubah menjadi masa yang penuh kemarahan
Aku tak tahu harus marah pada siapa
Jiwaku berang tak bisa dilarang.

Ayah! setiap mengingat sosoknya aku jadi pemarah.
Marah pada keadaan karena keadaan
membuatku tak bisa lagi memiliki sosok ayah
Pernah kutendang anak orang karena dia mengolokku tak punya ayah
Pernah kucengkram leher satpam sekolah karena dia
Menyuruhku memanggil ayahku Hanya salah paham saja

Satpam itu berlaku kasar
Aku hanya anak kecil yang terdidik menjaga kebersihan
Toilet kotor di sekolah tak mampu kumasuki
Maka saat hajatku terdesak toilet Mesjid sasaranku
Tapi si Satpam berwajah sangar itu melarang
Aku memaksa, lalu aku ditampar

Aku meradang

“Aku hanya anak kecil mengapa kau menamparku?” teriakku
berang “ Panggil ayahmu! biar sekalian kutampar!”

Kata-kata kasarnya menghujam hatiku

Menyulut api dalam diriku.

Kutantang ia. Kami berkelahi

Masa remajaku berantakan

Malam-malamku selalu dihantui bayangan kelam

Terbayang tubuh ayah bergelimang darah

Wajahnya yang selalu teduh dipenuhi darah dan airmata

Terngiang selalu di telingaku desingan suara peluru

yang menembus tubuh ayahku

Di depan mataku ayahku tersungkur

Di depan mataku aparat keparat itu meludahi jenazah ayahku

Ku kejar aparat itu dan menghujamkan tinjuku yang kecil

Tapi, dengan satu kali tendangan tubuh mungilku

melayang menimpa jasad ayahku.

Ibuku meraung mengutuki aparat keparat

Tapi dia hanya sendirian, semua tetangga menutup pintu.

Kami hanya menangis

Menangis hingga embun mengering pergi

Sejak itu aku selalu jadi pemarah dan pendiam

Dendam mendekam seperti larva kelam

“Ikhhlaskanlah nak, ayahmu sudah tenang di sana

Tak ada lagi yang memfitnahnya

Dan yang membunuhnya pasti akan sengsara”

Tgk. Zainuddin guru ngajiku selalu berusaha menenangkan hatiku

Sekarang usiaku sudah 30 tahun
Berkat bimbingan guru mengajiku sekaligus mertuaku
Aku berhasil mendapat gelar Sarjana Hukum
Advokat adalah profesiku, marahku pada ketidakadilan
Membuatku berani membela yang benar
Tapi ada satu rahasia yang membuatku gelisah
Luka masalaluku belum sembuh
Ada saat kadang aku ingin jadi pembunuh.
Membunuh pembunuh Ayahku

Turkiye, 5 Agustus 2024

Catatan kaki:

- https://regional.kompas.com/read/2022/03/15/141817678/gerakan-aceh-merdeka-penyebab-kronologi-konflik-dan-kesepakatan-helsinki?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop

PESANTREN BERDARAH DI BEUTONG ATEUH

Oleh: Putri Nayla Sakinah

Penetapan status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh diam-diam menjadi penyumbang nyeri terbesar bagi masyarakat. Pelanggaran hak asasi manusia (HAM) paling parah terjadi di Aceh Utara, Pidie, dan Aceh Timur. Namun, beberapa daerah lain turut menjadi sasaran. Salah satu daerah yang terkena imbas dari pemberlakuan DOM ialah pesisir barat Aceh. Khususnya di Desa Blang Meurandeh, Kecamatan Beutong Ateuh, Kabupaten Nagan Raya. Letaknya di sebuah lembah yang diapit oleh hutan perawan nan lebat. Mirisnya, surga tersembunyi tersebut pernah menjadi saksi dari pembantaian orang-orang tak bersalah. Mereka adalah santri Pesantren Babul Al-Nurillah yang dipimpin Teungku Bantaqiah.

-o0o-

Fatimah tergugu di sudut pintu D
ua jenazah terbaring kaku
Jenazah suami dan anaknya
Dua orang tercinta yang mengisi separuh nafasnya

Para santri muda dan mudi
Para orang tua
Menangis di depan keranda
Menatap nanar dan merenung dalam pedih

Mengapa kekejian ini terjadi
Pada Tuan guru dan santri yang menempuh jalan Ilahi

Fatimah tak habis pikir
Zainuddin sosok lelaki yang dinikahinya
Bukanlah lelaki yang berpolitik apalagi pengkhianat
Zainuddin hanya seorang guru ngaji yang mengabdikan tanpa digaji

Siang dia ke ladang mencari nafkah
Malam mengajarkan ilmu Al-Quran
Di pesantren Babul Al-Nurillah
Setia dan takdzim pada tuan guru Teungku Bantaqiah
Begitulah irama hidupnya siang dan malam.

Saat itu, seperti biasa dia ke ladang mencari nafkah
Di tengah jalan dia terkejut melihat aparat mendirikan tenda darurat
Rasa khawatir menyelinap, naluri yg sudah terasah memberi sinyal bahaya
Memutar arah dia pergi menghadap Teungku
Mengadu resah dan mencari cara
karena sudah terbiasa bila aparat telah mendekat
Akan ada jeritan perempuan dan anak-anak yg menyayat

Benarlah keadaanya seperti yang Zainuddin kira
Satu pasukan datang mendekat
Berteriak dengan lancang memanggil Teungku Bantaqiah
Tuan guru mulia yang mereka hormati
Dituduh memiliki pasukan bersenjata sebanyak 300 personil
Dan menyimpan ratusan pucuk senjata yang disimpan dalam tanah
Di bawah bangunan pesantren

“Aku hanyalah seorang teungku, guru mengaji yang bersenjatakan doa
dan zikir aku tak punya senjata api seperti yang kalian tuduhkan”
Tenang dan berwibawa, demikian teungku biasa

Sang komandan manggut terima
Tapi di bawah sana kerusuhan pecah di kalangan anak buah
Dengan semena-mena mereka suruh santri buka baju buka celana
Santri digeledah dan diperiksa paksa
Tak menemukan apa-apa mereka mencurigai antena
Antena pemancar dipaksa untuk di buka

Usman anak Teungku Bantaqiah bergerak untuk membuka
Zainuddin ikut membantu, tapi tentara sudah beringas
langkah mereka dianggap lamban,
dan dihadiahkan popor senapan pada kepala Teungku Bantaqiah
mencoba membantu anak dan muridnya tapi tubuhnya dihujani
tembakan, tubuhnya jatuh didekap tanah
diiringi suara tembakan membabi buta,
santri yang masih bernyawa dianiaya

Pesantren tempat ilmu agama dan akhlak dibina
kini dibinasakan, darah santri dan guru tak bersalah tergenang
menggoreskan catatan kelam dalam sejarah
Tentang pembantaian santri tak bersalah
hanya karena fitnah tak beralasan

Fatimah kehilangan dua sosok yang dicintainya
Zainuddin dan anaknya yg menjadi santri turut syahid
Ada puluhan Fatimah yang tiba-tiba menjadi janda
dan ada ratusan santri yang tak bisa kembali memeluk bundanya

O...derita
datang tanpa bisa dihadang
tak memberi ruang untuk mempersiapkan kehilangan
merampas harapan, merampas kedamaian

/2/

Fatihah masih tergugu di depan jasad yang membeku
Bayangan Zainuddin yang mengajari putranya
mengaji membuat matanya segera perih
mengapa kekejian itu membutuhkan nurani?
mengapa konflik tak kunjung henti?
Semua tanya tak bermuara
“Allahu...Allahu...” hanya kata-kata itu penguat jiwa
agar hati yang lara tak jadi gila

Namun, meski senapan telah membungkam nyawa suami dan
anaknya tak ada yg bisa membungkam suara hati
Doa seorang ibu akan terus bergema
Meminta dunia untuk melihat
dan menuntut balas atas kedzaliman
meminta keadilan yang sejati

/3/

Berita tentang pembantaian itu menjalar
Seperti daun kering yang terbakar
Banyak media meliputnya
Sosok Teungku Bantaqiah menjadi pahlawan
komandan TNI jadi pecundang
Empati bertalu berdatangan
Mendesak pemerintah mengusut pelanggaran

Turkiye 10 Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://aceh.tribunnews.com/2023/11/21/teungku-bantaqiah-dalam-kenangan-yang-pahit>
-

Biodata



Namaku Putri Nayla Sakinah, lahir di Banda Aceh 12 Februari 2009, saat ini sedang menempuh pendidikan di Turkey, bercita-cita menjadi seorang Hafidzah yang berguna bagi agama dan negara. Menulis dan membaca adalah hobbiku dan sudah punya buku antologi puisi bersama penulis dari berbagai daerah.

BAYANG-BAYANG HILANG DI BALIK SENJA

Oleh: Rizkatul Alya

Penghilangan orang secara paksa mengacu pada penculikan para aktivis, pemuda, dan mahasiswa yang kala itu ingin menegakkan keadilan serta demokrasi pada masa pemerintahan Orde Baru. Mereka yang kritis terhadap kebijakan pemerintah dipandang sebagai kelompok yang membahayakan serta mengancam stabilitas negara. Peristiwa ini terjadi pada periode 1997-1998, jelang pemilihan Presiden (Pilpres) untuk periode 1998-2003. Kala itu, terdapat dua agenda politik besar yang tengah disiapkan: Pemilihan Umum (Pemilu) 1997 dan Sidang Umum (SU) Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada Maret 1998, untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden RI

-oOo-

Senja menyapa, langit berbisik tentang kisah pilu perjuangan
Tentang mereka yang hilang, ditelan jingga senja.
Tahun 1997 bayang-bayang ketakutan menyapa
Menjelma menjadi mimpi buruk yang tak kunjung sirna

Di tengah riuhnya kota, bisikan angin berbisik
Tentang mereka yang tak lagi pulang
Tentang keluarga yang tercabik
Tentang harapan yang terenggut

Tentang keadilan yang terlupakan
Di tengah gemuruh perubahan, saat harapan berkobar
Irvan berdiri, megenggam semangat
Dia adalah seorang aktivis, bisung suara menuntut
Keadilan di bawah tirani, berani melawan kezaliman

Hijri, sahabat sejiwa ikut berjuang
Keduanya berkelana di jalan-jalan penuh resah
Melawan ketidakadilan, menantang takdir

Mereka para pejuang, para pengkritik, yang berpikir kritis
Yang lantang bersuara, yang berani menentang
yang ingin melihat negeri ini adil
yang ingin melihat negeri ini bermartabat
Yang ingin melihat negeri ini merdeka selayaknya

Namun, malam datang dan bayang-bayang merayap
Aparat menanti, menjemput secara paksa
senjata terhunus di tangan-tangan yang tak bermoral
Disiksa dengan tidak manusiawi dan tidak berhati nurani

“Bukankah ini negara demokrasi?
kami hanya ingin menyampaikan suara kami
suara rakyat, bukankah kemerdekaan hak seluruh rakyat?
tapi mengapa di negeri kita kemerdekaan hanya untuk sang
penguasa? apakah kalian para petinggi negara
hanya menganggap kami sebagai rakyat bodoh?
dimana letak hukum negara
sila ke-5 keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
bahkan kalian Sang Penguasa tidak memenuhi sila ke-4
untuk menjadi pemimpin yang bijaksana
dan mendengarkan suara rakyat”

“Door...!” Mereka tertembak
Dalam sekejap, kehidupan terenggut tanpa aba-aba
Irvan dan Hijri lenyap tanpa jejak

Keberanian itu dipatahkan dengan cara kotor dan tragis
Penculikan terencana itu berhasil mereka jalankan dengan rapi di
lorong-lorong yang sunyi, hilang tanpa bersuara
Semua harapan itu lenyap dan sirna

Keluarga mereka tercabik-cabik, hati mereka hancur
Hanya tinggal luka yang mendalam,
Hanya tinggal pertanyaan yang tak terjawab
“Di mana mereka?
Di mana keadilan?
Di mana suara hati nurani?
Kembalikan mereka!”

Pertanyaan-pertanyaan itu terus bergema
Menjadi hantu yang menghantui setiap langkah
Menjadi duri yang menusuk setiap hati

Di jalanan, suara protes membara
Kawan-kawan mengenang, menyuarakan kesedihan
Nama mereka, disebut dalam setiap orasi
Menjadi simbol harapan di tengah kegelapan demokrasi

Setiap detak jantung, menjadi saksi bisu,
Luka-luka yang tak dapat diutarakan, memanggil perhatian
Mereka yang hilang, menuntut pengakuan
Kisah mereka abadi, dalam perjuangan rakyat tak berujung

Mereka hilang, tapi semangat mereka tak pernah padam.
Mereka hilang, tapi perjuangan mereka tak pernah berhenti

Mereka hilang, tapi nama mereka akan terus dikenang
Sebagai simbol perlawanan, sebagai simbol keadilan

Kini, kita menulis sejarah
Membongkar luka, meski terpaksa
Menghargai mereka, yang hilang dalam bayang
Menjadi pengingat bahwa keadilan harus diperjuangkan

Matilah engkau mati
Kau akan hidup berkali-kali

Catatan kaki:

- <https://kumparan.com/kumparannews/peristiwa-penghilangan-orang-secara-paksa-1997-1998-siapa-saja-korbannya-1zcfpQG4NpC>

PERANTAU YANG MALANG

Oleh: Rizkatul Alya

Kasus penculikan dengan meminta tembusan uang dengan alasan menjual obat terlarang kerap terjadi hingga kini. Salah satu korban adalah Imam Masykur, 25 tahun, penjaga toko kosmetik di Tangerang Selatan. Pemuda asal Aceh itu, tewas setelah diculik dan dianiaya oleh anggota Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres) dan dua anggota TNI lainnya.

oOo

Imam namanya, masykur panggilannya
Tanah kelahirannya
nun jauh di Aceh Ujung Sumatera,
negeri yang kaya
Ia telusuri jalan perantauan
Ia lawan rasa takut
Walau dada sesak membuncah
Ia tinggalkan Ibu dan Ayah
Berjuang karena perekonomian yang rendah.

Di tanah Jawa ia berkelana
Tak ada sanak, tak ada saudara
Hanya Tuhan sebagai sandaran

Hanya tekad yang membuatnya bertahan
Di umur yang masih muda
Berputus asa adalah pecundang
Lelaki dituntut bekerja
Maka tak pernah ia berleha-leha
Tradisi menuntutnya mengumpulkan belanja
Kelak bila sudah masanya
Ia akan pulang
Melamar pujaan hatinya

Namun,
Di siang hari yang resah
Tiga lelaki tegap mendatangnya
Membawanya dengan paksa

Do'anya di hari itu terasa hampa
Di dalam mobil itu ia dihipit dan disiksa
Dengan menahan perih ia bertahan
Doa pengharapan kepada Tuhan belum usai ia dengungkan

Dalam kalut ia bertanya
Saat kukunya dicabut paksa
Apa salah saya?
Mengapa memperlakukan manusia begitu semena?"

Perih rintihnya tidak membawa iba
Mereka hanya tertawa
Seolah dirinya adalah boneka
"Siapkan uang 50 juta, jika mau bebas dari siksa"

Mereka mengancam
Sedang ia nelangsa, tak kuasa
"Oh malangnya diriku

Dimanakah harus kutemukan uang 50 juta itu?”

Batinnya merana

Fisiknya terluka terlunta

Padanya disodorkan telepon genggam

Syarat agar nyawanya diselamatkan

telepon itu tersambungkan

Hanya desah ringisan kesakitan

Memohon agar diselamatkan

Memohon agar dikirimkan segera

uang 50 juta ia sebutkan

Nun jauh di penghujung Sumatera

Sang Ibu meneteskan air mata

Mendengarkan rintihan Sang Putra

“Oh Masykur anakku yang malang, kemana kami mencari 50 juta...”

/2/

11 hari Masykur disekap

Tanggal 23 Agustus, di siang hari

Warga menemukan jasadnya terapung

Di sebuah sungai di kota Kerawang

Tubuhnya penuh luka dan sayatan

Imam yang tampan tinggal kenangan

Remuk hati, hancur berkeping

Penantian yang merana

Berakhir dengan berita duka

Sang Putra telah meninggalkan dunia

Sang Adik termangu
Kenangan bersama abang terputus begitu saja
Baru kemarin rasanya bermain bersama

Sang Kekasih menangis tak terima
Bukankah kemarin baru saja berbagi pesan cinta?
Mengapa kini tiada?
Mengapa pergi begitu saja tanpa aba-aba?
Bukankah ada janji yang harus kita tepati bersama?

Warga bertanya-tanya
Apakah Masykur seorang pendosa?
Mengapa aparat menangkapnya?
Dan mengapa diminta tebusan 50 juta?

/3/

Hari berlalu
Jenazah dipulangkan
Disambut oleh banyaknya orang
Suasana senja terasa mencekam
Sirene ambulance menjadi pertanda
Masykur telah pergi selamanya

Dalam kenang
Pemuda tampan itu telah berpulang
Pelayat tak berhenti terus berdatangan
Berharap keadilan bisa ditegakkan

Berita di media tak usai
Mencari titik terang sebuah kebenaran
Dengan pertolongan Tuhan

Tiga aparat berhasil diamankan
Penjualan obat-obatan terlarang jadi alasan
Tapi bukankah ada pengadilan?
Mengapa Masykur harus diculik dan di musnahkan?
Secercah harap terus disemogakan
Agar sekiranya mereka yang bersalah
Dapat dihukum nyawa diganti nyawa
Tak ada pengampunan buat yang semena-mena
Memperlakukan nyawa manusia

Hari-hari bergegas pergi
Namanya tak terdengar lagi
Tapi doa seorang ibu masih terus menggema
Untuk keadilan, untuk mayat anaknya yang mati sia-sia
Untuk para pemuda yang tak terlahir dengan sendok emas di mulutnya.

Banda Aceh, September 2004

Catatan kaki:

- <https://metro.tempo.co/read/1765773/kisah-imam-masykur-dan-dul-kosim-tewas-di-tangan-aparat-jasad-dibuang>
-

Biodata



Rizkatul Alya biasanya
dipanggil Alya, lahir di Lubok
Gapuy Aceh Besar, 21 Maret
2003, aktif di organisasi
kampus di UIN Ar-Raniry Aceh

KARPET BASAH IBUKU



Oleh: Syifa Muhjati

Tsunami Aceh terjadi setelah gempa berkekuatan 9,2 skala Richter pada pagi Minggu, 26 Desember 2004. Gempa yang maha dahsyat itu disusul naiknya air laut ke daratan dengan kecepatan lebih dari 360 km/jam. Kejadian itu sontak mengejutkan dunia. Diperkirakan sekitar 200.000 lebih korban jiwa. Masyarakat Aceh yang tersisa merasakan kehilangan yang luar biasa. Rasa itu masih menetap di dada ibuku yang kehilangan ibunya.

-oOo-

Aku terjebak dalam gemuruh air
Deras mengerubungi tubuhku
Rumah-rumah di sekitarku terbenam
Genangan air bagai lautan
Tenagaku sudah habis untuk bertahan
Seketika raga ini tenggelam
Apakah ini akhir hidupku?

Aku terjaga
Mimpikah aku?
Tapi mengapa terasa nyata?
Hatiku merasa was-was

Pikiranku mulai tak waras
Segera kutemui Ibu, kuceritakan kejadian itu
Tak menterjemahkan mimpiku
Ibu malah bertanya, “Selamatkah Ibu?”

Hari-hari kulewati seperti biasa
Tapi mimpiku itu terus menghantuiku
Was-was terjadi sesuatu
Dokumen penting kupindahkan ke atas lemari
Andaipun mimpi itu menjadi nyata
Tinggi air tak menenggelamkannya

Satu bulan berlalu
Hari itu, Minggu 26 Desember 2004
Menjelang tahun baru
Ibu baru keluar dari rumah sakit
Ia duduk di kursi roda, di ruang keluarga
Kata dokter, Ibu harus banyak istirahat
Sementara aku hendak keluar belanja
Adik akan menjaganya

Duar!!!
Tiba-tiba saja bumi berguncang
Kursi roda Ibu melaju membentur dinding
Kepalanya berdarah
Pecahan kaca lemari di samping ikut melukai tubuhnya
Gempa itu luar biasa kuatnya
Belum pernah kami merasakannya

Setelah gempa berhenti
Kusapu pecahan kaca lemari yang berserakan
Kukemaskan beberapa barang yang kuperlukan
Pakaian yang membalut tubuh sudah lengkap
Bila ada apa-apa, setidaknya auratku masih terjaga

“Kak! Kenapa belum lari?
Air laut naik!!!”
Seru tetanggaku
Air laut naik?
Bagaimana bisa?
Pikiranku tak bisa mencernanya
Ada apa dengan laut?

Bergegas kami keluar rumah
Memapah ibu yang berdarah
Sebelum menutup pintu pagar
Kutolehkan kepala ke barat
Ada suara berdesis
Nun di sana
Gulungan ombak sedang menerjang
Tinggi menjulang
Mencengkeram benda-benda di sekitarnya
Atap, seng, kayu segalanya dibawanya
Dan sebentar kemudian tubuh kami juga
Tergulung di dalamnya

“Ibu, jangan menoleh ke belakang” pekikku
Kami bertiga berpelukan
“Ini untuk yang terakhir” ucap Ibu
Lalu ombak menggulung kami

Pegangan tanganku dan Ibu terlepas
Air laut meremuk kami dengan ganas

Jiwaku melayang di ruang hampa
Tubuhku terasa ringan
Kenangan hidupku ditayangkan
Masa kecil, remaja, hingga dewasa
Entah itu mimpi atau nelangsa
Aku serasa berjalan di lorong kedamaian
Bersama cahaya menunggu di depan
Sunyi, tak terasa sakit lagi

“Kak! Bangun Kak! Jangan tidur!”
Sayup-sayup terdengar panggilan
Rasanya jauh, jauh sekali
Perlahan-lahan mataku terbuka
Bersamaan hilangnya lorong terang
Kali ini bukan mimpi!

Tubuhku berputar dalam pusaran air, timbul tenggelam
Seorang anak menjulurkan tangannya
Dengan tenaga tersisa, aku meraihnya
Kami terdampar di lantai dua sebuah rumah yang hampir tenggelam
Air terus meninggi hanya kosen jendela yang bisa terpegang

“Tolong!!!” teriakku
Bukannya bantuan datang
Gelombang kedua tiba menerjang
“Kalau ajal kita tiba di sini, berdo'a saja kak”
Aku terdiam merasa tertampar oleh anak kecil

Telinganya sudah putus
Namun, masih ingat pada Tuhan

Ketika air mulai surut
Aku turun ke lantai bawah
Tampak seorang wanita terbaring di sana
Berselimut karpet basah
“Ibu...”Tangisku pecah

Banda Aceh, 17 Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://nasional.kontan.co.id/news/tsunami-aceh-bencana-alam-terbesar-16-tahun-lalu>

GURITA TAK BERLABUH DI BALOHAN

— — —
Oleh: Syifa Muhjati

Tragedi tenggelamnya Kapal Gurita terjadi pada hari Jum'at tanggal 19 Januari tahun 1996 di Perairan Teluk Balohan, Kota Sabang, Aceh. Kapal yang berlayar dari Pelabuhan Malahayati itu membawa 387 penumpang. Sekitar 284 orang dinyatakan hilang bersama kapal feri tersebut, 54 orang ditemukan meninggal, dan hanya 40 orang dinyatakan selamat.

-o0o-

Senja melukis warna emasnya di Pelabuhan Malahayati
Hiruk pikuk penumpang menghalau keindahannya
Kapal Gurita yang akan membawa kami berlayar tampak sesak
Sesekali ia terbatuk-batuk karena sudah tua
Tiang listrik, semen, kendaraan semua diangkut
Dipaksa masuk dalam perut tuanya

Aku dan Ayah hendak ke sabang
Dua tahun merindu Ibu dan Abang
Sudah seharusnya kami pulang
Berkumpul bersama merayakan *meugang*
Tradisi kami menyambut bulan suci

Kami melangkah masuk ke geladak
Seperti biasa suasana kapal begitu rusuh
Semua berebut tempat duduk
Ada yang sibuk bergaduh
Adapula yang turun tak jadi berangkat
Melihat penumpang begitu padat

Di luar, laut begitu tenang
Tak ada ombak menghempas garang
Hanya senja yang mulai menghilang
Bersama kapal mulai bergerak lepas
Walaupun duduk di lantai bagian belakang
Kami tetap menikmati nafas lautan

Dua jam berlalu
Tiga puluh menit lagi kami sampai
Tiba-tiba saja angin menderu
Mengantarkan badai
Hujan deras menyatu lautan
Ombak berupaya menaklukkan kapal
Penumpang panik, ketakutan
Ayah memelukku erat mencoba menenangkan

Di tengah laut lepas
Kapal mulai terombang-ambing
Angin timur datang menghempas
Memiringkannya tubuhnya ke kiri

Menyadari bahaya, nahkoda memberikan perintah
Penumpang diminta lari ke kanan
Setelah itu semuanya kembali aman

Kapal kembali membelah lautan
Menerobos hujan badai menuju pelabuhan

Tiba-tiba dari belakangku terdengar jeritan
Semua panik berlari mencari pegangan
Satu persatu penumpang berjatuh
Karena kapal terlalu miring ke kanan

Menyadari hal itu, nahkoda kembali memberi haluan
“Lari ke kiri!!!”
Semua berlari sesuai perintah
Sayang, bukannya seimbang
Kapal itu mulai menenggelamkan setengah badannya ke kiri
Diikuti mesin kapal mati

Ayah menarikku berlari ke buritan
Di sana ada sebuah pelampung
“Pakailah pelampung itu”
Ujar Ayah sambil memakaikannya padaku
“Ayah bagaimana?”
Tanyaku ketakutan
“Kita turun bersama.”
Jawabnya tenang Padahal sungguh ia tak tenang
Ayah tak bisa berenang

Ketika setengah badan kapal tenggelam
Ayah menyuruhku melompat duluan
Namun tubuhku kaku
Ombak ganas melilit tubuh kapal
Tiba-tiba Ayah mendorongku
Aku menjerit, tubuhku sudah dalam gelombang

Ayah juga melompat
Namun ombak ganas merangkulnya
Membawa ke bawah
Ke dasar Gurita
“Ayaaahh!!!”
Teriakku

Lautan seketika hening
Tak terdengar lagi jeritan
Hujan dan badai berhenti
Ombak ganas tak lagi menghempas
Laut kembali teduh
Seolah-olah ia sudah puas
Menenggelamkan ratusan jiwa

Aku berusaha sekuat tenaga mengarungi lautan
Berenang sebisa mungkin mencapai pelabuhan
Berjam-jam sendirian diombang-ambing harapan
Tubuhku sudah lelah
Kakiku mulai keram
Aku tak boleh lengah
Aku tak boleh mengalah
Aku harus bersama ayah
Pulang ke rumah

“Sedikit lagi” ujarku
Ya, sedikit lagi aku akan tiba di tepi pantai
Ada gemerlap lampu di sana
Ada ibu dan abangku menunggu di sana
Seketika aku tersentak

Aku harus berbalik arah
Aku harus tiba di darat bersama Ayah

“Tetap di situ, kami akan menolongmu”
Gerakku tiba-tiba kaku
Seseorang menggapung ke arahku

Banda Aceh, 8 September 2024

Catatan kaki:

- <https://www.kompas.com/stori/read/2024/06/21/150000679/tragedi-tenggelamnya-kmp-gurita-di-aceh#>

Biodata



Syifa Muhjati, sering dipanggil Syifa. Lahir 28 Juni 2007. Sekolah di SMAN 2 Banda Aceh. Prestasi yang diraih antara lain Juara 2 Cipta Puisi Tingkat Provinsi FLS2N 2023, Juara 1 Cipta Puisi Tingkat Provinsi FLS2N 2024, Juara 2 Nasional Naskah Dongeng Profil Pelajar

Pancasila (Dimensi Kreatif) 2024. Karya yang pernah terbit, Antologi Cerpen Siswa Siswi MTsN 4 Banda Aceh, (UD. Bookies Indonesia, 2020), Serial Komik Next G dengan judul Kebun Rosela Ibu (Muffin Graphics, 2022), Wayang Istimewa dalam buku Sehari Satu Dongeng (Kemendikbudristek RI, 2024).

TALI PINGGANG AYAH



Oleh: Zhafira Putroe Rendra

Korban kekerasan anak di Indonesia menurut KPAI mencapai 15.267 kasus pada tahun 2024. Tragedi yang memilukan terjadi di kalangan anak merupakan masalah sosial yang berdampak tidak hanya fisik tapi juga kondisi psychology masa depan. Untuk mereka yang merasa sudah tidak ada lagi harapan akan mengambil sikap mengakhiri hidup yang menurutnya jalan terbaik.

-oOo-

Bertahun kujalani cobaan hidup
Kunikmati rasa sakit , jiwaku rapuh
Bagai kayu lapuk, remuk
Bagai daun kering dihempas angin

Mengenang masa bersamamu, ayah
Rindu di dada ini mengguyur hebat
Betapa ingin kupeluk dirimu
“Ayah dimana?”
Pertanyaan itu menggema

Hari ini tepat sepuluh tahun yang lalu
Ayah pergi meninggalkan aku dan tali pinggangnya

Beliau mengantarkan aku ke rumah nenek ,
ibunya tepatnya , ayah membuang aku di sini

Kuingat, ayah sering memukuliku tanpa sebab
Mungkin karena wajahku mirip ibu
Ibu yang lebih memilih meninggalkan ayah
Ketika usahanya tak lagi jaya
Ibu pergi bersama lelaki kaya

Hidup kami semakin berat
setiap malam ayah pulang dalam keadaan mabuk
aku selalu menjadi sasaran pelampiasan kemarahannya
Salah sedikit saja pasti dapat cambukan tali pinggang

Suatu hari aku dipaksa mencari uang
Ikut nenek jadi pedagang asongan
Belum serupiah pun uang di tangan
Terdengar seruan
“Awat ada razia, lari ! ”
Pedagang asongan lainnya berlarian

Gedubrak!
Kaki nenek menabrak trotoar
Tubuh ringkihnya terjerembab
Nenek tertangkap tangan, diseret paksa

Lututnya berdarah, tangannya dipelintir
“ Jangan sakiti nenekku!” seruku menghibat
Kami dibawa petugas pasar
dagangan disita dan akhirnya tidak punya apa apa

Sejak saat itu tubuh nenekku tak bisa bergerak
Giliran aku mencari nafkah

Aku mengamen di jalan-jalan
Kadang di café jika diizinkan
Demi nenek satu satunya yang kupunya
Demi obat pereda nyeri yang harus diminumnya

Plak...

Sebuah tamparan keras mengejutkanku
“Uang, mana uang” tiba tiba ayah sudah di sampingku
Wajahnya mengeras, garang
Aku menolak,
“Uang ini untuk beli obat Nenek”
Suaranya kembali meninggi
Didorong tubuhku hingga tersungkur
“Pergi! pergi jadi pelacur seperti Ibumu “

Lalu tali pinggang itu mendarat di tubuhku
Berkali-kali, aku tak merintih
Meski kulit tubuhku melepuh
Sakit dan pedih sudah kuterima
Karena hati ini lebih perih ketika kehilangan dirinya
Tali pinggang masih utuh kusembunyikan
Cintaku pada ayah lebih besar daripada rasa benci
Walau luka hatiku menganga
Aku selalu mengharap ayah ada bersama

-o0o-

Hari ini, kususuri kompleks pekuburan
Dengan perasaan hampa
Nenek pergi meninggalkanku sendiri di dunia
Aku nelangsa

Bagaimana hidupku nantinya

Tiba tiba di sana kulihat ibu
Bergaun biru dan sekeranjang bunga
Makam siapa yang akan diziarahinya?
Aku mendekat, ingin sekali memeluknya
“Ibu, ini aku anakmu” kataku sukacita
“Kamu siapa?” tepisnya
“Ibu, ini aku Laras” isakku seketika
Ibu menoleh sekejap lalu pergi
Hatiku hancur, ibu benar tidak mengenalku lagi

Airmataku mengalir deras
Sekujur tubuhku bergetar hebat
Pupus sudah harapanku
Ibu kandungku tak mengakuiku

Aku pulang dengan segala rasa putus asa
Kukalungkan tali pinggang ayah ke leherku
“Tunggu aku nenek,
kita akan bersama selamanya”
Cepat kursi di bawah kakiku, kusingkirkan
Aku melayang nyawaku terbang.

Banda Aceh, 29 Agustus 2024

Catatan kaki:

- [https://goodstats.id/tentang kekerasan anak Indonesia capai 15267 kasus di 2024](https://goodstats.id/tentang-kekerasan-anak-indonesia-capai-15267-kasus-di-2024)
- <https://news.detik.com/berita/aniaya-anaknya-pakaiikat-pinggang>

NAMAKU RAJA



Oleh: Zhafira Putroe Rendra

Peristiwa kasus perundungan atau bullying kerap terjadi di ruang akademik baik modern atau tradisonal. Salah satu yang hangat dibicarakan saat ini terjadi di Binus School Serpong, Tangerang Selatan. Banyak alasan yang digunakan untuk melakukan perundungan seperti syarat bergabung dalam kelompok geng sekolah. Syarat tak tertulis kemudian terus menerus dilakukan hingga dijadikan tradisi.

-oOo-

“Kenalkan namaku Raja” spanya dengan rasa percaya diri
Ia anak baru di sekolah dengan fasilitas megah
Sekolah tempat anak-anak bersaing ilmu
Sekolah yang juga dikenal bermutu
Sekolah anak-anak pejabat dan konglomerat

Raja bukanlah mereka
Raja anak orang biasa saja
Kepintarannyalah yang mengantar dia di sana
Menjadi salah satu dari mereka
Kelihatan elit dan bergaya
Raja menikmatinya dan terpesona

Ada komunitas Gangster yang sangat ditakuti di sana
Raja ingin jadi kandidat ketua
Di kantin, satu-satunya tempat untuk bersiasat
Ia ikut bersuara

Sepanjang koridor sekolah
Para siswi memandangi si anak baru
Berjalan gagah dan sumringah
Dia melepaskan anak panah asmara
Menyandera cinta para dara

Dengan cepat Raja jadi idola
Perempuan berduit sasarannya
Tentu saja ada yang dirugikan dengan sikapnya
Raja diincar mangsa, geng di sekolahnya merasa tak terima

Desau angin berhembus membawa mimpi
Raja berkhayal menjadi bagian dari komunitas yang ditakuti “
Keren “desisnya melihat geng lewat dengan jacket hitam
Bergaya layaknya anak Sultan

“Hai, kenalkan namaku Raja” diulurkan tangannya menyapa mereka
“Siapa di sini yang jadi ketua” ujarinya lagi
Jabat tangannya melayang tidak ada yang menerima
Semua anggota Gengs menatap dingin padanya

Tiba tiba bahunya dipukul keras
“Gue Farel , ternyata kamu punya nyali juga”
Raja mengangguk,
“Iya”
“Menarik” sahut yang lainnya
Raja bingung, maksud mereka apa

Tiba-tiba Farel merangkul Raja
Yang lain mengiringinya bagai dewa

Hari itu mereka merekrut Raja dengan syarat
Harus kuat dan patuh kepada ketentuan tradisi mereka
Raja bersedia, dia ingin dipuja Raja yang sebenarnya Raja

Hari itupun sebuah perintah rahasia diterima Raja
“Segera datang ke markas” tulisan di wea
Gudang di belakang kantin sekolah pintunya terbuka
Penasaran ia mempercepat Langkah masuk ke dalamnya

“Permainan segera dimulai”
Terdengar suara dari arah dalam
“Byuur...” tiba tiba air jatuh di atas kepala Raja
“Bugg “ satu pukulan mendarat di perutnya
Raja tersungkur, pukulan, tendangan bertubi-tubi
Menghajarnya tanpa jeda

“Siapa kalian”
Raja mencoba bangun ruangan begitu bising, gelap tanpa cahaya
“Bug , plak ! hantaman balok, tamparan semakin menggila
kepalanya seakan berputar melayang bagai gasing

Lampu menyala , mereka merekam peristiwa
Tubuh Raja diikat di tiang, darah mengucur dari luka menganga
Farel di sana dengan 4 temannya berjaket hitam
“Ini tradisi Gengs Guys “ seringai Farel bagai drakula

Mereka kembali menyiksa Raja
Seluruh tubuh di gores mancis yang dibakar, panas .

Lehernya dicekik , dadanya ditekan kuat
Seketika nafasnya sesak dan tak sadarkan diri

Bullying ini bukan yang pertama dilakukan
Entah mengapa seakan terbiarkan
Beberapa siswa sudah menjadi korban
Kekerasan , intimidasi dan penindasan
Berlangsung dalam diam

Penjaga sekolah menemukan tubuh Raja di sana
Penuh darah dan luka-luka
Raja hampir saja meregang nyawa
Tradisi biadab mengganggu jiwanya

Banda Aceh, 27 Agustus 2024

Catatan kaki:

- [https://www.bbc.com/Indonesia/articles/Kasus bullyingdi Binus School Serpong](https://www.bbc.com/Indonesia/articles/Kasus_bullyingdi_Binus_School_Serpong) , motif dan kronologi.

Biodata



Zhafira Putroe Rendra, lahir di Banda Aceh , 15 Juni 2007. Saat ini masih tercatat sebagai siswi di SMAN 10 Fajar Harapan Boarding School Aktif di dunia seni sejak TK sebagai pemeran utama teater, beberapa kegiatan lomba tampil sebagai juara di tingkat SD, MTsN. Di sela kegiatan Belajar tetap meneruskan hobby menulis Puisi di media online. Di SMA Zhafira juga aktif di PMR, Rohis, Paskib , Paduan Suara , MC dan kini Sebagai Duta Unicef.



PUISI ESAI

KAKAK ASUH



DI RUMOH GEUDONG AKU MENJADI DRAKULA

— — —
Oleh: D. Kemalawati

Pos Satuan Taktis dan Strategis (Pos Sattis) yang paling sadis dan mencekam tempat interogasi, penyiksaan hingga pembunuhan warga Aceh selama pemberlakuan Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh (1989-1998) adalah di rumoh geudong, Glumpang Tiga, Pidie. Dalam aksinya personel Kopassus dibantu warga sipil yang disebut Tenaga Pembantu Operasi (TPO) atau anak panah yang oleh masyarakat disebut *cuak*.

-oOo-

Mata bayi perempuan itu sungguh indah
Biru sewarna laut
Kulitnya putih kemerahan
Pipinya sedikit berisi
Mungkin asi ibunya cukup gizi
Usianya dua bulan
Aku harus merebutnya dari dekapan ibunya
Membawanya ke tali gantungan

Aku dan ibu si bayi seusia
Bahkan pernah bersekolah bersama
Tapi perjalanan hidup kami berbeda
Aku meski dibawa kawin lari

Tapi kehidupan aku lebih berarti

Suamiku setia pada NKRI
Ia rela berkorban jiwa dan raga
Disebut “cuak” ia tak peduli
Menjadi mata mata, ikut menyiksa sandera,
Bahkan turut membunuh
Adalah prestasi

Sedang Nora
dinikahi pujaan hati
Yang dipacari sejak sekolah di Sigli
Pemuda berotak cemerlang berotot besi
Suka menolong dan aktif berorganisasi
Ia memiliki kepedulian yang tinggi
Tak bisa membiarkan orang-orang
Yang dipaksa mengungsi semakin merana
Tanpa makanan dan sanitasi

Amarahnya pada pemerintah RI
Seperti lahar gunung berapi
Mengapa pembantaian warga tak bersalah
Semakin menjadi-jadi
Mengapa semua warga harus dicurigai
Menjadi tawanan di negeri sendiri

Menikahi Nora adalah tujuan hidupnya
Berharap setelah merdeka mereka akan hidup bahagia
Nora yang berparas jelita, lembut budi bahasa
Tak mudah pulang ke desa
Mereka para aparat cilaka
Akan mencari cara untuk memuaskan nafsunya
Yang mungkin terpenjara karena gerilya

“Pergilah segera ke kota setelah menikah”
Peluk Umi dan Abu saat ia meminta restu
“Bukan kami tak ingin bersamamu
Menghabiskan sisa waktu
Tapi di sini tak ada yang pasti
Meski kita sudah berusaha menjaga diri

Ingat bagaimana Nasib tragis adik Abu
Setelah pintu rumah dipalang merah
Seketika ruang rumah berdarah darah
GAM yang dicari tak ditemui
Adik dan ponakan Abu semua mati

Suami Nora diam diam menjadi anggota
Gerakan Bersenja Aceh Merdeka
Sosoknya yang mudah bergaul
Menjadi sahabat para aktivis juga aparat di pos Sattis

Dan suamiku, tajam hidungnya melebihi tajamnya
hidung gajah Afrika
Ia mencium gelagat suami Nora
Yang tak memihak negara
Dan aku, si ular berbisa
Segera meracuninya
Suamiku, si anjing basset tentara
Menyalak di depan warga
Kepada Nora ia bertanya
“Dimana si pemberontak itu ?”

Nora membisu.
Putingnya basah air susu
Dijambaknya kerudung Nora

Rambut indah terlepas dari gelungannya
Seseorang mencengkram tubuhnya
Dilempar ke reo Bam.
Ada yang patah
Tapi entah
Ia terlalu gundah
Bayi mungilnya masih di tanah
“Jangan sentuh anak itu,
biar ia menunggu ayahnya hingga batu”
perintah komandan regu
lalu reo yang menderu menerbangkan kobaran abu

“Abu dan Umi, maafkan aku
Tak seharusnya pulang ke rumah membawa bayi”
Jiwa Nora terguncang
Dalam guncangan reo di jalan berlubang

Di rumoh geudong aku pura-pura bersimpati kepada Nora
“Biarkan aku membantu keluar dari sini” ucapku lembut
Kuberikan bayinya untuk disusui
Setelah itu aku
Kembali menjadi drakula
Gelap mata demi kuasa
Kugantung anak tak berdosa
Di depan ibunya yang penuh luka

Aceh, 3 Agustus 2024

Catatan kaki:

- <https://sinarpidie.co/news/ismail-alias-raja-cuak-tersadis-di-rumoh-geudong-yang-memukuli-ayah-kandungnya-sendiri/index.html>

JANGAN AMBIL GELANG EMASKU

Oleh: D. Kemalawati

Tsunami Aceh yang terjadi pada Minggu, 26 Desember 2004 menelan banyak korban jiwa dan harta benda. Diperkirakan ada 600.000 orang meninggal dunia dan triliunan rupiah harta benda tenggelam. Namun, harta benda korban tsunami Aceh seolah raib begitu saja. Kemanakah harta benda milik korban tsunami Aceh, terutama emas yang dipakai di badan. Seorang saksi mata menceritakan salah seorang relawan yang dikenalnya ketika sama-sama mengevakuasi korban tsunami terganggu jiwanya, akibat dihantui rasa bersalah telah mengambil gelang emas korban tsunami dengan cara yang tidak manusiawi.

-o0o-

Sabtu, 25 Desember 2004 pukul 10 pagi
Di dalam masjid Agung Baitul Makmur Aceh Barat
Di depan penghulu dan wali nikah
Lelaki muda itu, Herman namanya
Mengucapkan lafaz nikah dengan suara lantang
“Saya terima nikah dan kawinnya Surayya Bin Azman
Anak kandung Bapak untuk saya dengan mahar 32 mayam emas
Dibayar tunai”

“Sah!” dua saksi serentak berseru
“Alhamdulillah” seru para hadirin lainnya
“32 mayam alias dua bungkal?” teman-teman Surayya
Di sampingnya saling berpandangan

Air mata haru menetes di pipi Azman
Putri semata wayangnya telah sah menjadi milik orang

Azman, seorang duda yang tak mudah membuka hati
Ia berjanji di makam istrinya tidak menikah lagi
Ia akan mencurahkan kasih sayangnya
Hanya kepada Surayya
Buah cinta mereka satu-satunya
Di makam istrinya kemarin pagi, Azman berkata
“Istriku, besok pagi anak kita menikah
Surayya akan memakai semua perhiasan milikmu
Gelang, cincin dan kalung emasmu telah kuserahkan padanya”

Surayya itu seperti dirimu
Merasa cukup dengan cinta suaminya
Katanya, “emas peninggalan ibu cukup untukku
Kenapa maharku harus dua bungkal?”
“Tidakkah nanti ayah dianggap menjual aku, anakmu?” “
Mahar itu bukan permintaan kita
Tapi keputusan mereka” kata Azman pada Surayya

Surayya tahu keluarga calon suaminya mampu
Tapi ia sering mendengar orang-orang berkata
Besar mahar itu tergantung anak siapa
Lulusan perguruan tinggi mana
Meski keluarga besar dari pihak ibunya

Mengatakan wajar mahar itu untuknya
Tapi hatinya tetap tak terima di buku nikahnya tertulis
Angka 32 mayam emas mulia

-oOo-

Minggu, 26 Desember 2004, pukul 07 pagi
Di kamar pengantin dua penata rias sedang menyusun alat riasnya
Surayya duduk menunggu
Sesekali ia tersenyum menatap layar handphonenya
Setelah akad nikah kemarin canda dan tawa mereka
Hanya lewat maya
Tiba-tiba dirasakan lantai bergetar, dinding berderak
Perlengkapan rias yang baru disusun jatuh berserakan
Suasana panik melanda mereka
Gempa, ya gempa yang berkekuatan 9,2 skala richter
Disusul tsunami menggagalkan semua kenduri

Rumah bertingkat yang tak begitu jauh dari laut rubuh seketika
Air laut melintasinya menggulung apa yang ada
Dalam gulungan air itu, Surayya masih bisa meraba
Kalung dan gelang emas ibunya masih ada
Setelah itu tak ada lagi yang dilakukannya
Begitu pun ketika gulungan air itu melepaskannya
Ia hanya diam membisu juga saat gelang emas di tangannya diambil paksa

-oOo-

Senja itu
Semburat jingga menghiasi kaki langit
Debur ombak dibawa angin tenang ke tepian
Seorang lelaki lusuh membuat gaduh
Menuduh orang-orang mencuri gelang emas curiannya
“Bek cok gleung meuh lon
“Jangan ambil gelang emasku.”

Banda Aceh, September 2024

Catatan kaki:

- <https://www.ajnn.net/news/misteri-hilangnya-harta-benda-korban-tsunami-aceh/index.html>

GARUDA BIRU PATAHKAN SAYAP IBU

Oleh: D. Kemalawati

Video dan foto Garuda Biru “Peringatan Darurat” menjadi trending di berbagai media sosial usai Badan Legislasi DPR RI setuju revisi UU Pilkada dibawa ke Paripurna. Peringatan Darurat yang viral Rabu (21/8/2024) dipakai publik sebagai wujud perlawanan terhadap DPR yang menyetujui revisi UU Pilkada. Aksi perlawanan itu diikuti dengan unjuk rasa mahasiswa dan elemen masyarakat lainnya dengan membawa berbagai aspirasi lainnya. Seperti yang dilakukan sekelompok mahasiswa di Aceh memasang spanduk ujaran kebencian terhadap polisi.

-oOo-

Tak ada lagi kobaran api
Tak ada lagi teriakan berapi-api
Meringkuk diam menahan nyeri
Menunggu pagi
Menunggu keluarga datang Sambil menulis catatan di kaki
Bertanya pada Nurani
Salahkah langkah ini
Yang bergegas mengawal konstitusi

“Salah, seharusnya langkahmu

Ke ruang sidang sarjana”
Seorang ibu mengelus dada
Menatap anaknya di depan polisi
Memar membiru di wajah mudanya
Darah mengering di lengan baju
Tapi bara di matanya tak padam
Oleh deras airmata ibu

“Duhai anakku, kuizinkan engkau menjadi mahasiswa
Bukan untuk menjadi jumawa
Bukan untuk mempertaruhkan nyawa
Juga untuk menjadi narapidana
Kepentingan siapa sedang kau perjuangkan
Demokrasi seperti apa yang kau inginkan
Apakah dengan menjadi demonstiran
Masa depanmu akan cemerlang?”
Ragam tanya berloncatan di kepala Ibu kembali mengurut dada

“Ibu, maafkan anakmu
Burung Garuda Biru dan suara serunai itu menghantuiku
Kawah dalam dadaku mendidih
Narasi-narasi yang kubaca
Menjelma larva, meletup mengguncang raga
Aku demam ibu, virus yang menyebar di media massa
Menggerogoti tubuhku”

(Anak lanang kehilangan lantang
Di depan berkas penyelidikan)

“Tidak, anak ibu dan kawan-kawannya bukan
Mengawal konstitusi”
“Di Senayan sana” tegas Polisi, “para pembuat undang-undang
Sudah patah arang”

Tumpang tindih wewenang tak lagi dipertajam
Keputusan Mahkamah Konstitusi adalah harga mati
Harus dipatuhi
Pagar yang rubuh pun kini telah tegak kembali

Tapi berselang hari mereka ke sini
Ke ibukota provinsi
Bukan sekedar unjuk rasa
Meminta mengawal keputusan MK
Tapi mereka membakar massa
Membakar ban bekas hingga apinya mengangkasa
Mereka ricuh dengan kami di gedung rakyat
Mereka tak peduli bahwa Nangroe
Punya undang-undang sendiri
UUPA yang menjadi dasar memilih pemimpin negeri

Mata hati mereka telah tertutup kabut benci
Tak lagi melihat indahnya ragam
Warna pelangi setelah hujan berhenti

Bukan, bukan tentang siapa yang diusung
Menjadi calon pemimpin daerah
Untuk lima tahun nanti
Bukan tentang kenderaan-kenderaan politik yang
Hingar bingar menaikkan dan
Menurunkan penumpang sesuka hati
Bukan tentang batas usia atau tentang koalisi
Bukan juga tentang dinasti
Karena masalahnya bukan di sini

Tapi anak ibu dan kelompoknya
Membenci dan menuduh kami
Polisi pembunuh, polisi biadap dan entah apa lagi

Umpatan dan caci maki
Spanduk rentang di jalan dan jembatan
Sebagai alat bukti
Kami amankan di sini di kantor polisi

“Benar ibu, anakmu yang menuliskan itu”
Tapi bukankah mereka para pelanggar HAM?
Memukul mahasiswa dengan pentungan
Menyemprotkan gas airmata hingga kami hampir buta
Bukankah ketika konflik di negeri kita
Pemerintah dan militer telah membunuh
Puluhan ribu warga sipil tanpa sebab yang nyata
Bukankah Presiden Jokowi telah mengakuinya?
Bukankah itu bukti bahwa polisi biadap
Polisi pembunuh rakyat

“Sesat anakku. “
Pikiranmu terlalu sempit
Lihatlah ibumu
Baca tuduhan itu
Empat tahun lamanya anakku
Apakah ibu harus melupakan impian itu
Duduk di bangku orang tua wisudawan
Melihat Rektormu memindahkan tali toga di kepalamu
Jeruji besi dan tembok tinggi
Di sanakah tempatmu semedi

Tidak ada lagi kobaran api
Tidak ada lagi teriakan berapi-api
Peringatan Darurat Garuda Biru lenyap satu-satu
Tapi jelaga di wajah ibu masih menghitam abu-abu
Tapi telaga di mata ibu tak sebening dulu
Belia sang anak tak mampu membaca gelagat

Dalam sekat yang terlihat tak perlu lagi siasat
Narasi-narasi yang tak akurat setiap saat
Berkejaran adu cepat
Tak lagi ditangkap dan disekap rapat

Tanpa ayah melihat
Sayap ibu patah empat

Banda Aceh, 5 September 2024

Catatan kaki:

- <https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/21/223000265/apa-maksud-peringatan-darurat-garuda-biru-dan-kaitannya-dengan-kawal?page=all>
- <https://aceh.antaranews.com/amp/berita/366635/enam-mahasiswa-aceh-demo-di-dpra-jadi-tersangka-ujaran-kebencian>
- <https://www.acehnews.id/news/smur-kota-lhokseumawe-bantah-pernyataan-polresta-banda-aceh-terkait-spanduk-ujaran-kebencian/index.html>

Biodata



D. Kemalawati, penyair kelahiran Meulaboh Aceh Barat berupaya untuk terus menjadi penulis. Beberapa buku puisi telah berhasil diterbitkan. Bergabung di Perkumpulan Penulis Satupena dan menjadi ketua Satupena Aceh sejak 2022. Beberapa kali memenangkan lomba menulis puisi Esai dan kini bersenang hati menjadi Kakak asuh buat penulis puisi Esai di Aceh.

